

Teng... teng... teng...

"Ya, kita selesaikan sampai di sini dan jangan lupa pekerjaan ru..."

Ucapan sang ibu guru tak lagi terdengar lantaran riuhnya suara kursi dan derap langkah murid-murid yang berlomba-lomba keluar ruangan kelas lebih dulu. Tak ada seorang lagi pun yang mengacuhkan pesan Bu Betty, sang guru fisika.

Tak terkecuali Mimi. Meski sudah memusatkan segala kecepatan yang dimiliki, tetap saja ia kebagian posisi juru kunci, alias paling belakang dan selalu diserobot teman-temannya. Sambil menghela napas maklum, Mimi membetulkan letak kacamata minus tujuh-nya yang sering merosot akibat dorongan dan desakan-desakan teman-teman yang memburu keluar melewati pintu.

"Hei!" seseorang mencolek bahunya.

Mimi menoleh dan tersenyum kikuk. "Hai, Belia," dibalasnya sapaan Bella.

"Mau ke mana? Ke kantin yuk?" ajak Belia manis, bernada bersahabat.

Mimi terdiam sesaat. Seorang gadis cantik, manis, dan cukup populer sedang mengajak seorang anak itik yang dungu dan lamban, batin Mimi. Ya, Belia memang gadis yang baik. Kecantikan dan kepopulerannya di sekolah ini tak menjadikannya sombong. Sementara teman-teman yang lain menganggap Mimi aneh dan enggan menegur, apalagi mengajak Mimi ikutan dalam suatu kegiatan.

"Ayolah," ajak Belia sambil menarik tangan Mimi.

"Kalau kau..."

"Bel... cepetan dong, lama amat sih," panggil Kiki, salah satu gadis dalam kelompok Belia. Kelompok yang terkenal lantaran anggotanya terdiri dari gadis-gadis manis dan modis.

Lewat tatapan mata Kiki, Mimi dapat merasakan bahwa keikutsertaannya tidak diharapkan dan kehadirannya tak diinginkan oleh anggota kelompok yang lain.

"Aku... eh... lain kali sajalah," tolak Mimi seperti biasanya dengan kikuk dan kepala agak tertunduk-tunduk, tak berani menatap lawan bicaranya.

"Bel, cepet...!" panggil Kiki.

Belia memandang ke arah Mimi dan Kiki bergantian beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikuti Kiki.

"Bener lho, Mi... lain kalinya?" Belia pura-pura merengut.

Mimi tersenyum lalu mengangguk dan segera berlalu dari hadapan mereka. Ia lebih suka melewati waktu makan siang di perpustakaan atau di taman sambil memakan bekal roti yang dibawanya dari rumah. Baginya kumpul-kumpul dan ngobrol di kantin adalah sesuatu yang hanya membuatnya merasa tidak enak, risi, dan malu. Sebab semua orang akan memperhatikan dirinya begitu ia masuk ke sana. Sambil melangkah Mimi terus memikirkan keadaannya. Bukan ia yang minta menjadi gadis kutu buku berkacamata minus tebal dan berpribadi pemalu, tertutup seperti ini. Entah siapa yang salah.... Yang jelas, selama 16 tahun ia telah tumbuh menjadi Mimi yang lamban, kutu buku, tak pandai bergaul, dan punya selera yang aneh dalam memilih penampilan. Mimi memasuki taman sambil mulai mencari-cari sudut yang lengang dan kursi yang kosong. Sekolah swasta ini dikelola oleh yayasan Katolik, sehingga selain kompleks sekolah, terdapat juga kompleks biarawati. Dan taman ini sebenarnya adalah milik para biarawati itu. Akan tetapi siapa saja boleh memasukinya asalkan tidak merusak, bikin kotor, atau bikin onar.

Tak seorang pun nampak di taman. Tidak juga para

biarawati. Mungkin mereka sedang makan siang, pikir Mimi, lalu memilih sebuah kursi dan duduk di atasnya. Dikeluarkannya catatan kimia yang baru disalin-nya kemarin dari buku Profesor Aloysius, guru kimia SMA Valentino.

Dan begitu larut dalam catatan dan pelajaran, Mimi seperti lupa akan segalanya. Tak menghiraukan keadaan sekelilingnya lagi. Asyik sendiri dengan kumpulan rumus-rumus baku dan rumus-rumus turunan. Kimia adalah salah satu mata pelajaran favoritnya, sementara justru bagi kebanyakan anak-anak lain menjadi musuh utama. Mimi memang selalu aneh dan berbeda dengan kebanyakan anak seusianya. Kalau anak-anak lain lebih suka ke disko, ke toko kaset atau ke kantin, maka Mimi lebih suka ke perpustakaan, toko buku, atau di rumah mendengarkan walkman. Apa yang wajar menurut Mimi ternyata merupakan keanehan bagi teman-temannya.

Karena perbedaan-perbedaan inilah maka Mimi lantas merasa enggan bergaul dengan teman-temannya. Mimi terbiasa sendirian tanpa kawan, apalagi sahabat. Dan lama-kelamaan muncul pula rasa rendah diri apabila berada di tengah-tengah teman sebayanya. Teng... teng... teng...

Mimi masih asyik dengan catatan kimianya. "Ehem... ehem..."

Mimi tersentak mendengar suara seseorang. Ditengadahkan kepala dan dilihatnya sosok bergaun putih-putih berada dihadapannya.

"Suster Christine...", desisnya perlahan.

"Ya... saya senang melihat kau rajin belajar, Mimi," ujar Suster Christine sambil tersenyum.

Para biarawati di sini rata-rata mengenal Mimi, sebab Mimi adalah murid yang paling sering mengunjungi taman mereka.

"Maaf, Suster... apakah sekarang anak-anak sudah dilarang masuk ke taman ini lagi?" tanya Mimi takut-takut.

"O... tidak," geleng Suster Christine cepat. "Tapi saya ingin mengingatkan kamu. Rasanya waktu istirahat sudah habis dan kau harus kembali ke kelasmu."

Mimi terganggu. Dilirikinya arloji bergambar Mickey Mouse-nya. Suster Christine benar, sekarang sudah jam setengah sepuluh, berarti pelajaran Bahasa Inggris sudah dimulai! Mimi segera membereskan buku-buku dan tempat rotinya.

"Tidakkah kau mendengar suara bel barusan?" Suster Christine tersenyum geli melihat kekikukan Mimi.

Mimi menggeleng.

"Selamat siang, Suster," ujarinya terengah. Lantas secepat kilat Mimi hilang dari pandangan mata, mengejar waktu yang tertinggal untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

"Tambah lagi, Sayang," ujar Mama lebih merupakan suatu perintah.

"Mimi sudah kenyang, Mam," Mimi berusaha menolak sambil memperlihatkan ekspresi kenyang dengan meringis.

"Beberapa sendok lagi toh tak akan berpengaruh apa-apa... ayo."

Mama menyodorkan lagi tempat nasi. Mimi menghela napas. Tapi toh disendoknya juga nasi dari piring yang disodorkan Mama. Ucapan Mama, meskipun manis dan lembut, bagi Mimi lebih menakutkan ketimbang suara Bu Betty, guru fisiknya. Apa-apa yang telah keluar dari mulut Mama adalah peraturan yang mesti dijalankan. Dan siapa yang tak menaatinya... uh jangan tanya lagi deh. Pasti kena sanksi.

Sambil mengunyah dengan malas Mimi teringat waktu ia meminta adik pada Mama. Mama sudah memperingatkan agar tidak menyinggung-nyinggung lagi hal itu, tapi Mimi toh keceplosan juga waktu ngobrol dengan Tante Rince di jamuan arisan. Dan

Tante Rince tertawa mendengar keinginan Mimi, dan Mama mendengarnya lalu marah, dan Mimi tidak diberi uang saku selama seminggu dan akibatnya Mimi tak bisa membeli kumpulan rumus terbaru yang begitu didambakannya. Yah... panjang sekali bukan buntutnya? Beranjak dari pengalaman itu Mimi selanjutnya selalu mematuhi apa yang dikatakan Mama.

"Nah... habis juga, kan?"

Mama mengangkati piring-piring kotor, sementara Mimi bersandar kekenyangan pada kursinya. Diembuskannya napasnya secara teratur, untuk mengatasi rasa mual akibat perutnya diisi terlalu banyak. Mimi mencoba mengalihkan perhatiannya pada televisi. Selepas pukul delapan biasanya acara-acara mulai menarik. Dari ruang tengah terdengar musik intro sebuah film seri.

"Jeannie!" seru Mimi sambil memburu ke ruang tengah. Film Dream of Jeannie yang penuh fantasi dan keajaiban amat disukainya. Dan dalam beberapa saat saja Mimi telah asyik larut dalam film tersebut. Ya, dalam hal-hal yang diminatinya Mimi mudah sekali hanyut dan larut. Seolah-olah sedemikian menghayatnya sampai terseret dalam pusaran cerita khayal itu sendiri.

"Mimi!" tukas Mama yang tiba-tiba sudah ada di sebelahnya.

"Hm?" sahut Mimi tanpa melepaskan perhatiannya pada televisi.

"Sudah jam setengah sepuluh, lebih baik kau kerjakan tugas-tugas sekolahmu dan masuk kamar lalu tidur."

"Ya... Mama... sebentar lagi deh," ujar Mimi jengkel.

"Mimi, film-film khayal seperti itu kurang baik akibatnya bagi anak-anak seperti kamu...."

"Mimi kan sudah es-em-a, masa masih anak-anak?" bantah Mimi.

"Eh... kok anak Mama sudah mulai membantah?" bola mata Mama membesar.

"Itu tandanya sudah besar."

"Lho... Mimi kok gitu sih? Ayo sana... biar Mama matikan saja televisinya supaya tak ada yang menonton, supaya adil."

Mama bangkit dan pesawat televisi benar-benar dimatikan oleh Mama.

"Mama...," pekik Mimi setengah merengek.

"Sstt!" Mama menempelkan telunjuk pada bibinnya sambil menatap tajam ke arah Mimi. "Jangan merengek begitu... Mama tidak suka. Ayo, jangan sampai Mama marah, ya?"

Dengan cemberut Mimi beranjak ke kamarnya di lantai dua. Ditutupnya pintu dengan keras hingga suaranya berdebum; Namun kekesalan di hatinya belum juga hilang. Mama selalu memperlakukannya seperti anak kecil, mengatur kehidupannya hampir di segala bidang. Mulai dari memilihkan pakaian, mengatur jadwal belajar, main, makan, dan tidur, hingga menetapkan buku-buku atau film-film apa saja yang patut ditonton oleh Mimi. Tentu aku tak pernah dewasa... keluh Mimi menyesali nasibnya sebagai anak tunggal. Kata orang jadi anak tunggal enak, dimanja dan dituruti setiap kemauannya. Dulu memang begitu... lamunan Mimi melayang ke hari-hari silam waktu Papa masih ada. Kepergian Papa telah mengubah perangai Mama, demikian pula cara Mama mendidiknya.

Mimi tak begitu mengerti kasus-kasus psikologi, tapi menurutnya sikap Mama dan cara mendidiknya yang keras adalah kompensasi dari ketakutannya belaka. Mama adalah wanita karier yang sukses, yang tak mau kelihatan tua, maka wajar kalau ia selalu menganggap dan memperlakukan Mimi sebagai anak kecil, sebab dengan demikian ia tak akan merasa tua. Dan bisa jadi Mama berusaha mengimbangi kelembutan seorang ibu dengan kekerasan seorang ayah, karena Papa telah tiada, dan Mama mesti

berperan ganda. Tentu tak mudah.... Karena itu Mimi jarang melawan Mama. Ia cukup mengerti penderitaan Mama setelah Papa tiada. Meski kadang-kadang menjengkelkan... tapi toh diturutinya juga. Di kamarnya yang ditata feminin dalam nuansa merah jambu, Mimi merasa kesepian. Dinyalakkannya walkman dan dicarinya gelombang radio kesayangannya.

"...dan satu nomor cantik saya hadirkan untuk kamu yang siap berlayar ke dunia mimpi.... Mimpi indah dan... selamat menikmati...."

Kemudian lagu Sealed With a Kiss versi baru dari Jason Donovan pun mengalun merdu. Mimi memejamkan matanya, meresapi lagu yang seolah-olah dikirimkan oleh sang penyiar cowok bersuara aduhai itu, khusus untuknya.

Penyiar yang memakai nama samaran Mister DJ itu adalah satu-satunya orang yang tahu segala perasaan Mimi. Mimi sering meminta lagu lewat kartupos pada si Mister DJ dengan menggunakan nama samaran; Monique. Lewat surat-surat dan kartupos-kartuposnya, kadang Mimi menceritakan keluh-kesah di hatinya. Meski tak lengkap semuanya.

Mungkin ini salah satu cara Mimi melepaskan beban di hatinya. Dan Mister DJ ternyata pandai pula menghibur, memberi saran lewat siaran-siarannya. Mereka akrab, terasa dekat, meski belum saling kenal. Dan mungkin tak akan pernah... angan Mimi melayang jauh.

though we've got to say goodbye,
for the summer and live in the emptiness
ill send you all my love everyday in a letter sealed
with a kiss...

Pagi yang cerah. Mimi melompat turun dari sepedanya. Ia ingin lebih lama menikmati perjalanan menuju sekolah. Jalan masuk dari gerbang menuju kompleks sekolah mereka amat panjang dan indah. Di kanan-kiri begitu banyak yang bisa dinikmati lantaran alam yang masih asri. Pohon-pohon besar di tengah hamparan rumput. Kadang di musim seperti ini, daun-daun yang berguguran menciptakan permadani kuning tebal yang mengundang siapa pun untuk mengempaskan diri di kelembutan alami itu. Mimi menghirup udara pagi yang sejuk itu dalam-dalam... sebanyak paru-parunya dapat menampung. Seandainya saja cukup waktu, betapa ingin Mimi sesaat berhenti di hutan kecil itu sambil membaca buku dan memakan bekal rotinya. Pasti nikmat sekali, khayalnya.

Digiringnya sepedanya perlahan.

Kring... kring...

Mimi terkejut dan segera minggir mendengar klakson sepeda lain dari arah belakang.

"Halo... melamun, ya?" seru Rio sambil melompat turun dari sepeda sport hitamnya yang berkilat ditimpa sinar matahari pagi.

Mimi ternganga, tak percaya pada apa yang dialaminya.

"Pagi yang cerah seperti ini memang kadang memaksa kita melamun, berkhayal, dan menghasilkan suatu inspirasi. Bener nggak?" tanya Rio Jenaka.

"Ah..." Mimi menahan tawanya. Hatinya berdegup kencang.

Rio, cowok paling ganteng di sekolah ini, kini berjalan mendampinginya. Bersama-sama mereka menenteng sepeda masing-masing, sepanjang jalan menuju sekolah. Sungguh sukar dipercaya!

Membayangkannya saja Mimi tak pernah berani.

"Kau selalu berangkat sepagi ini, Mimi?" tanya Rio sambil menatapnya.

"Ya." Mimi mengangguk.

"Ck... ck... ck..." Rio geleng kepala dan berdecak kagum.

"Kenapa?"

"Sayang..."

"Sayang?" Mimi tak menangkap maksud Rio.

"Ya... sayang sekali aku baru mengetahuinya sekarang.... Kalau aku tahu, sejak lama akan kubiasakan diri bangun pagi supaya bisa bareng denganmu tiap pagi."

"Ah, kau berolok-olok," tutur Mimi jengah.

"Tidak, aku serius."

Mimi mencibir. Padahal dalam hatinya jantungnya nyaris berhenti berdetak. Tiap pagi berjalan bersama Rio? Olala...

"Besok... kautunggu aku di gerbang ya... dan ki..."

"Rio!" seseorang meneriakkan nama Rio.

Serempak Rio dan Mimi menoleh ke belakang dan kelihatan Belia mengayuh sepedanya dengan susah-payah untuk mengejar mereka.

"Astgha..." Belia terengah ketika akhirnya Rio dan Mimi tersusul juga.

"Eh... aku duluan..." Mimi naik ke sadel sepeda dan melambaikan tangan pada Belia dan Rio.

"Hei, mau ke mana?" panggil Rio seperti kecewa.

"Aku mesti buru-buru... harus mengurus sesuatu ke tata usaha. Ciao." Mimi tersenyum sumbang.

"Bagaimana janji kita besok?" teriak Rio lagi sambil berlari kecil dan akhirnya ikut melompat ke atas sepedanya dan mulai mengayuh. Sementara Belia mengikuti dari belakang.

Mimi mengangkat bahunya. Ia betul-betul tak tahu harus menjawab apa. Sementara hatinya memaksa kepalanya mengangguk dan bibirnya berseru, "Ya!!!" Matanya yang melihat kehadiran Belia malah membungkam segala hasrat itu.

Tidak, Rio hanya berbasa-basi dengan ajakan dan obrolan tadi. Pasti tadi Rio sebetulnya menunggu Belia, dan karena Belia tak kunjung datang Rio terpaksa berjalan bersamaku, Mimi berusaha memadamkan kegembiraan di hatinya dan mengubur harapan yang bersemi lantaran ucapan Rio tadi.

Belia dan Rio adalah pasangan yang serasi, batin Mimi lagi. Seorang cowok sepopuler dan setampan Rio tak pantas berpasangan dengan gadis kurang pergaulan dan aneh seperti aku, pikir Mimi sedih. Harapan tak perlu tumbuh karena hanya akan mendatangkan kekecewaan. Gadis kecil sepertiku menurut Mama belum waktunya naksir-naksiran. Yang utama adalah belajar!

Mimi mencoba menegarkan hatinya dengan mengingat kata-kata Mama. Tapi... Rio memang tampan... dan semua gadis berlomba menarik perhatiannya.

Mimi tertunduk dan memarkir sepedanya di antara puluhan sepeda lain di sayap kiri kompleks sekolah. Mario nama lengkapnya. Seorang aktifis sekolah, jagoan basket, dan berwajah imut-imut ala coverboy.

Penampilannya sederhana, tapi jantan. Dadanya bidang, kakinya panjang, dan tubuhnya tinggi, berimbang dengan berat badannya. Rahangnya keras, menandakan keteguhan hati. Namun matanya lembut mengisyaratkan persahabatan dan kasih sayang.

Sungguh Tuhan telah menciptakan seorang manusia, cowok, yang mendekati sempurna, pikiran Mimi masih pada Rio. Rio yang tadi pagi berjalan di sebelahnya dan mengajaknya bareng tiap pagi. Ah... Rio lebih menarik daripada pelajaran biologi yang tengah diterangkan Bu Dani di depan kelas.

Sejak lama Mimi tertarik pada Rio. Rasanya inilah satu-satunya persamaan Mimi dengan gadis-gadis lain. Dalam hal selera memilih cowok, ternyata Mimi masih normal. Tapi perasaan rendah dirinya membuatnya selalu menghindari Rio. Tiap kali yang muncul cuma keinginan dan impian belaka. Tapi tatkala kenyataan telah hadir di depan mata dan kesempatan terbuka seperti pagi tadi... yang muncul hanyalah kebodohan-kebodohan yang merugikan diri sendiri.

Mimi mencoret-coret kertas di hadapannya dengan hati galau. Belum pernah ada hal-hal yang membuatnya tak memusatkan diri pada pelajaran. Biasanya bagi Mimi pelajaran adalah segala-galanya. Tapi hari ini, gara-gara seorang Rio, catatan biologinya kosong-melompong....

Teng... teng... teng...

"...kah anak-anak, Ibu pikir be..."

Dan, seperti biasanya sebelum ucapan Bu Guru usai, murid-murid sudah ngibrit ke luar kelas. Dan seperti biasanya pula, Mimi dapat giliran paling belakang. Kacamatanya merosot lagi.

"Heh!"

Langkah Mimi terhenti. Ia dihadang oleh Lisa, gadis bertubuh besar, terkenal nakal, dan berkali-kali tinggal kelas. Lisa selalu ditemani sahabat-sahabat setianya. Mereka terkenal suka membuat onar dan bertindak seenaknya karena merasa jagoan. Karena tak ada seorang gadis lain pun yang berani melawan mereka. "Mana catatan biologimu? Pinjam!" Lisa mengulurkan tangannya, meminta dengan kasar.

"Eh... aku tak mencatat hari ini....," sahut Mimi gemetar.

"Ah... bohong! Dasar pelit! Kikir! Berikan!" Lisa meyodok perut Mimi dengan tangannya.

"Aduh... a..aku betul-betul..."

"Betul, Lis, hari ini dia nggak nyatet, aku melihatnya.

Sejak pelajaran dimulai ia cuma melamun sambil sesekali senyum-senyum sendiri seperti orang miring." Oya menimpali.

"Melamun? Orang seperti kamu bisa melamun?" Lisa tersenyum sinis. Membuat Mimi makin gemetar, ciut ketakutan.

"Pasti sesuatu yang istimewa telah terjadi," pancing Oya lagi.

"Aha!" Lisa menjentikkan jarinya, melirik penuh arti.

"Tadi pagi aku melihat pangeran berjalan dengan itik buruk rupa..."

Mimi tercekak. Jadi mereka melihatnya bersama-sama Rio tadi pagi?

"Kalian pacaran, ya?" desak Oya setengah berteriak.

"Ti.. tidak...."

"Bohong!"

"Sungguh... ta.. tadi cuma kebetulan," kilah Mimi hampir menangis. Kacamatanya melorot berkali-kali, tapi ia tak berani bergerak membetulkannya.

"Awes ya, Rio adalah calon pacarku! Kalau kamu berani-berani... uh...." Lisa menatap gemas pada Mimi, seolah ingin menelannya.

Mimi meringkuk bagai tikus yang akan dimangsa kucing. Semua orang tahu bahwa Lisa juga mati-matian hendak mendapatkan Rio. Di hadapan Rio, Lisa selalu bersikap manis dan lembut karena ia tahu Rio tak suka gadis kasar dan nakal.

"Tampar aja sekali. Lis, biar kapok," Oya memanas-manasi.

"Ja.. jangan..." Mimi meronta.

"Mimi!"

Kejadian yang mengerikan itu terhenti sesaat Koridor yang tadinya hanya berisi Mimi, Lisa, dan Oya kini bertambah satu penghuninya.

"Rio..." Lisa spontan melepaskan cekalannya pada lengan Mimi dan merapikan rambutnya dengan jarinya. Rambut yang dicat dengan warna coklat dan pirang itu kelihatan amat menjijikkan, mirip bulu ayam, alias kemoceng.

Mimi menghela napasnya lega. Dibetulkannya letak kacamatanya yang melorot di hidung.

"Kau baik-baik saja, Mimi?" Rio menghampiri Mimi dan hendak menyentuh bahunya, tapi Mimi menghindar.

"Yah... eh... aku pulang dulu.... Ciao." Mimi melambai dan segera berlalu dari hadapan Rio dan Lisa.

Rio menatap kepergian Mimi dengan rasa heran.

Aneh, gadis-gadis lain berlomba-lomba menarik perhatiannya. Tapi Mimi... kutu buku langganan juara kelas itu malah menghindari Rio. Setiap kali. Tak sekali

pun Rio berhasil menciptakan percakapan yang hangat, obrolan yang akrab bersama Mimi.
"Eh, Rio... mengajakku pulang bareng?" tanya Lisa genit sambil mendedip-ngedipkan matanya.
Rio meringis mual.

"Lain kali aja, ya? Dan lain kali itu tak akan pernah ada bila kulihat sekali lagi kau mempermainkan Mimi! Oke?" tukas Rio tegas tapi santai.
Lisa hanya melongo. Brak...! Ditinjunya tembok dengan kepalannya.
"Aduuh!" Lisa memegang tangannya, kesakitan sendiri. Senjata makan tuan! Hah! Rasain!

"Aku nggak ngerti. Mi," bisik Belia sambil pura-pura mengerjakan soal kimia yang diberikan Profesor Aloysius siang itu.
"Sebentar..." Mimi asyik mengerjakannya. Seseekali Belia melirik ke arah Mimi, mencoba mengintip tulisan Mimi. Tapi toh percuma saja... jawaban boleh sama, nilai bisa sama, tapi kalau tidak mengerti, apa gunanya?
"Pulang sekolah nanti ajari aku ya, Mi? Mau, kan?" pinta Belia.
Mimi mengangguk. Ia senang karena ternyata masih ada yang dapat dilakukannya untuk orang lain. Ya... dengan segala keanehan yang membuat orang menjauhinya, ternyata ia masih punya satu kelebihan.
"Kurasa, Profesor Aloy tidak cocok mengajar di es-em-a," komentar Belia lagi.
"Kenapa?"
"Dia terlalu genius, coba perhatikan cara mengajar... sepertinya kita ini sama geniusnya dengan dia," gerutu Bella.
"Aku tak keberatan dengan cara Profesor mengajar," ujar Mimi jujur.
Belia menatapnya sesaat. "Ya... itu karena kau sama geniusnya seperti beliau."
"Ah, nggak mungkin," Mimi merendah. Disodorkannya pekerjaannya pada Belia agar dapat segera disalin. Waktu tinggal lima menit lagi dan Belia dengan cekatan menyalin pekerjaan Mimi ke atas kertasnya.
"Tapi nanti aku diajari sampai mengerti, ya?" Mimi mengangguk menjanjikan.
"Ya... waktu habis. Kumpulkan!" seru Profesor Aloysius. Sementara seorang anak mengumpulkan kertas, sang profesor mulai membaca daftar absen, mencari-cari mangsa.
Anak-anak diam, suasana kelas hening, menanti siapa gerangan yang bernasib sial hari ini. Siapa gerangan yang diminta maju mengerjakan soal ke papan tulis. Siapa gerangan yang hari ini jadi korban bentakan sang profesor berjenggot lebat bagai singa itu?
"Camelia Hadiman!"
Terdengar helaan napas mereka yang merasa bukan namanya. Mimi bangkit dengan tenang dari kursinya dan melangkah ke papan tulis. Sesaat kemudian Mimi malah asyik sendiri di papan tulis, mengerjakan soal-soal yang seluruhnya berjumlah tiga nomor itu. Padahal mestinya tiap anak hanya mengerjakan satu saja.
"Hei! Kenapa kauerjakan semuanya?" tanya Profesor terkejut waktu memeriksa hasil pekerjaan Mimi di papan tulis.
"Oh.. maaf... maaf, Profesor, saya keasyikan...."
"Keasyikan?" pekik Profesor makin heran.
"Eh.. ma.. maaf, Profesor, bu.. bukan maksud saya... keterusan... eh..."
Profesor memicingkan matanya meneliti jawaban Mimi dan ia terkejut waktu menyadari bahwa tak satu pun yang salah.
Sementara kelas mulai gaduh. Dialog Mimi dan Profesor barusan rupanya cukup lucu dan mengundang tawa.
"Beginilah kalau dua orang aneh bertemu," bisik Lisa,

agak keras. Serempak seisi kelas tertawa. Kelas terasa gaduh dan ribut.

Brak...!!!

"Diaaaamm!" Profesor menjerit sambil memukulkan penghapus ke papan tulis. Debu berhamburan di mana-mana dan kelas kembali hening.

"Hari ini cukup sekian. Dan eh... siapa namamu?" tanya Profesor pada Mimi.

"Mimi, Profesor...."

"Ya... pulang sekolah nanti temui saya di ruang guru." Tanpa basa-basi Profesor Aloysius meninggalkan kelas. Padahal jam pelajarannya sebenarnya belum usai. Tapi itulah... bukan profesor namanya kalau tidak linglung.

Mimi kembali ke bangkunya.

"Wah... tahukah kau, Mimi, kau amat luar biasa!" seru Belia memuji.

Mimi hanya tersenyum. Ia memang pandai, tapi apa gunanya? Bukan itu yang diinginkannya. Sekilas ia melirik ke arah Belia. Penampilan modis, wajah manis, dan pribadi mempesona. Tahukah Belia bahwa sesungguhnya aku iri padanya? bisik Mimi dalam hati.

Setumpuk tugas dari Profesor Aloy. Hah. Mimi mengayuh sepedanya dengan cepat, ingin segera tiba di rumah dan mengempaskan diri sejenak di tempat tidurnya yang lunak dan lembut.

"Spada....," teriaknya begitu memasuki rumah.

Tak ada sahutan. Artinya, Mama masih di kantor. Mimi melangkah ke dapur, membuka lemari es dan mengambil sekarton susu. Sambil lalu diraihnya juga toples kue dan dibawanya semua itu ke kamarnya. Masih mengenakan kaus kaki, Mimi melompat ke atas tempat tidurnya.

Sudah pukul setengah lima sore... hah... sungguh hari yang amat panjang dan melelahkan. Dan sekarang tiba waktunya untuk bersantai, melakukan sesuatu yang membuatmu gembira tanpa digerecoki Mama! seru Mimi sambil meraih radio mininya. Gelombang yang tak pernah diubah-ubah itu segera mengantarkan acara lewat frekuensi FM stereo.

"Mister DJ kembali menemani kamu mulai petang hari hingga lepas pukul sembilan malam nanti. Satu nomor dari Natalie Cole untuk sahabat saya Monique. Apa kabar? Salam manis..."

I miss you like crazy
no matter what you say or do
there's just no getting over you
I miss you like crazy
I miss you, baby...

Mimi terhanyut dalam alunan suara merdu penyanyi kulit hitam kesayangannya itu. Mimi tak pernah punya koleksi lagu-lagu populer. Ia hanya mendengarnya lewat radio. Mama tak pernah mengizinkan Mimi membelanjakan uangnya untuk benda-benda seperti itu. Hanya untuk buku dan alat tulis. Selebihnya ditabung.

Ah... entah apa jadinya hidupku kalau tak ada kau, Mister DJ, keluh Mimi terharu. Betapa merdu kedengarannya waktu Mister DJ mengucapkan namanya barusan. Meski nama samaran, tapi Mimi merasa itulah namanya.

Mister DJ adalah satu-satunya orang yang mengerti dirinya, yang selalu menghibur dan tak pernah mengecewakannya. Tiap kartuposnya selalu dibacakan, dan tiap lagu yang dimintanya selalu diputarkan. Selalu, dua kali seminggu mereka bertemu lewat gelombang radio. Seandainya... Mimi memejamkan matanya mulai mengkhayal.

"Mimi! Astaga!" pekik Mama melihat posisi Mimi di tempat tidur. Entah kapan datangnya, tahu-tahu Mama telah muncul di kamar tidur Mimi.

"Lho... kapan pulang, Ma?" tanya Mimi polos.

"Kue... susu... di tempat tidur? Apa-apaan ini? Siapa yang mengajari kamu budaya jorok begini, hmh?"

Mama marah-marah.

Mimi segera beringsut dari tempat tidur dan membenahi toples kue dan susu yang ada di meja samping tempat tidurnya.

"Kalau Mama sampai sekali lagi melihatmu seperti ini..."

"Maaf, Ma... nggak lagi-lagi," sela Mimi takut.

"Lekas kembalikan benda-benda itu ke tempatnya... di mana?" Mama mendikte persis seperti menghadapi anak taman kanak-kanak.

"Di dapur...."

"Nah., ayo kembalikan ke sana! Kamar tidur harus selalu bersih, untuk tidur! Bukan untuk makan!"

"Ya, Ma...."

"Dan pulang sekolah mestinya kau segera mandi sebelum masuk kamar!"

"Ya, Ma..."

"Lihat... ck... ck... ck... apa pantas ini disebut kamar anak gadis? Baju bertebaran di mana-mana... seperti kapal pecah."

"Ya, Ma...."

Bla... bla... bla... Mama terus nyerocos dan Mimi terkantuk-kantuk menjawab tanpa mendengar apa yang dikatakan Mama lagi.

Perpustakaan adalah sahabat Mimi. Salah satu bagian dari gedung sekolah yang paling akrab dengannya, setelah kelas dan laboratorium di urutan pertama dan kedua. Kadang Mimi heran, mengapa teman-temannya sering kali menganggap sekolah sebagai suatu tempat yang mengerikan dan patut di jauhi. Bagi Mimi sama sekali tidak. Malah cenderung kebalikannya. Banyak yang bisa kuperoleh di tempat ini, pikir Mimi. Bacaan bermutu, tambahan ilmu pengetahuan, dan suasana yang tenang dan tertib. Suasana yang jarang ditemuinya di ruang kelas, apalagi di kantin.

Mimi memilih tempat duduk setelah mengambil sebuah buku yang telah lama ingin dibacanya. Bumi yang Subur karya Pearl S. Buck yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sejak lama Mimi ingin menyelesaikan buku itu, tapi ia tak pernah berani meminjamnya. Bukan karena tidak boleh oleh petugas perpustakaan, akan tetapi karena Mimi yakin Mama takkan setuju Mimi membaca karya fiksi. Meskipun Pearl S. Buck bukan penulis sembarangan dan karyanya termasuk karya sastra, toh Mama tak perduli.

Mimi mengempaskan diri di atas kursi yang letaknya agak menyendiri di sudut ruang baca. Bagi Mama, buku yang boleh dibaca adalah buku cetak, pengantar ilmu yang resmi dari Departemen P dan K.

80, 81, 82... ah... ini dia... Mimi melanjutkan membaca halaman 83. Dan seperti biasa, ia pun lantas larut dalam apa yang dibacanya.

"Hei!" sebuah seruan mampir tiba-tiba di telinganya.

Mimi tersentak, dan rasanya bukan cuma Mimi yang merasa kaget dengan seruan senyaring itu di ruang baca yang mestinya tenang dan lenggang.

"Astaga... Rio," desis Mimi memegang dadanya.

Kacamataanya melorot.

Rio hanya tersenyum. Sementara beberapa pasang mata menatap ke arah mereka dengan nada protes.

"Sori... soii," ujar Rio perlahan sambil menatap wajah-wajah jengkel itu satu per satu. Lantas ia pun duduk di sebelah Mimi.

"Keterlaluhan kamu, Rio. Coba lihat... semua memperhatikan ulahmu!" tukas Mimi setelah keterkejutannya mereda.

"Ah, biar saja... kurasa mereka cuma iri."

"Iri bagaimana?"

"Ya... melihat kau dan aku... berdua... mesra... eh, mesra sih enggak," canda Rio.

Mau tak mau bibir Mimi pun mengukir sebuah senyum geli. Cowok tampan satu ini memang kocak dan

pandai mengambil hati siapa pun. Bagaimana gadis-gadis tak tergila-gila? Bagaimana ia tak menjadi dambaan tiap murid perempuan di sekolah ini?

"Tak ada pelajaran?" tanya Rio.

Mereka memang satu sekolah, tapi Rio mengambil jurusan sosial, sedangkan Mimi memilih jurusan ilmu pasti.

Mimi menggeleng.

"Tidak ada kerjaan?" tanya Rio lagi.

"Tidakkah kau lihat aku sedang membaca?" Mimi balas bertanya.

"Ya... maksudku pekerjaan lain selain membaca. Yang lebih mengasyikkan dan..."

"Bagiku satu-satunya pekerjaan yang mengasyikkan di sela waktu belajar adalah membaca," potong Mimi.

"O ya? Ck... ck... ck..." Rio memasang mimik serius, sehingga mereka berdua lantas tertawa sendiri dengan kekonyolan yang dilakukan Rio barusan.

"Eh, Mi, ngomong-ngomong soal hobi, aku lebih suka nonton televisi atau mendengarkan musik," Rio memancing pembicaraan.

"Mendengarkan musik..." Sesaat Mimi teringat pada penyiar pujaannya. "Ya... aku pun suka mendengarkan musik."

"O ya? Musik apa?"

"Musik apa?" Kening Mimi berkerut sejenak. Ia tak pernah tahu jenis-jenis musik. Apa ya? Rasanya apa saja yang diputarkan oleh Mister DJ pasti disukainya.

"Jazz, pop, atau dangdut barangkali?"

"Aku tak tahu." Mimi mengangkat bahunya lugu. "Aku hanya mengenal lagu lewat radio saja."

"Tak punya kaset atau piringan hitam?"

"Mama punya, lagu-lagu tempo dulu."

"Kau sendiri?" Rio makin penasaran dengan gadis satu ini.

Mimi menggeleng.

"Bohong!"

"Sumpah!" yakin Mimi serius.

Rio tak bertanya-tanya lagi. Jadi, berhubung Mimi tak punya koleksi album lagu-lagu, percakapan soal musik tentu tak bisa dilanjutkan. Berarti ia mesti mencari topik baru secepatnya, kalau tidak jam istirahat yang tinggal lima menit lagi segera berlalu dan entah kapan lagi ia bisa memperoleh kesempatan mengenal gadis lucu ini lebih dekat lagi.

"Bagaimana dengan... bacaan? Buku macam apa yang kausuka? Apa kau membaca majalah MODE? Atau Gadis? Atau HAI? Atau... atau apa?"

Mimi menggeleng lagi.

"Kau tidak membaca majalah remaja?" Rio makin heran.

"Tidak, aku tidak pernah membaca majalah, apa pun..." sahut Mimi tenang.

Rio menelan ludah.

Teng... teng... teng...

Mimi menutup bukunya dengan jengkel. Hari ini tak satu halaman pun dapat dibacanya, gara-gara Rio.

Cowok satu ini memang menyenangkan, tapi adakalanya Mimi lebih suka sendirian, menikmati kegiatannya tanpa diganggu oleh siapa pun, tak kecuali Rio sekalipun.

"Wah, maaf, aku telah merusak acara baca bukumu," ujar Rio tersenyum nakal.

"Kau tahu, Rio? Kau telah menggangguku dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku. Pertanyaan-pertanyaan yang mestinya tak kauajukan, pada orang seperti aku...."

"Kenapa?"

"Entahlah. Yang pasti aku bukan orang yang tepat untuk kauajak ngobrol," kata Mimi, bersiap mengembalikan buku kembali ke raknya. Rio membuntuti dari belakang.

"Kenapa begitu? Aku rasa kau gadis yang cukup pandai, dan aku menyukai gadis seperti itu, gesit, pandai, energik, dan..."

Mimi menatap Rio dengan hati lugas. Sengajakah Rio mengucapkan kata-kata barusan? Sadarkah Rio cewek macam apa yang tengah dihadapinya sekarang?

Gesit dan energik? Bah. Keluar kelas saja aku selalu paling belakang, disodok kanan-kiri. Apalagi main voli, basket, atau softball. Tak satu pun cabang olahraga yang dikuasai, batin Mimi. Dan Rio menyukai gadis seperti ini? Yang pasti bukan dirinya...

Mimi menyelipkan buku Pearl S. Buck itu ke tempat asalnya. Rio pun ikut-ikutan menyelipkan buku yang dipegangnya ke dekat buku Pearl S. Buck.

"Bukan di situ tempatnya," protes Mimi melihat judul Asterix pada komik tipis yang diselipkan Rio.

"Biarin," Rio bandel.

Mimi menghela napas. Ditariknya komik Rio keluar dan diberikannya pada Rio.

"Nih, aku harus kembali ke kelas. Jangan bikin kacau perpustakaan, ya! Tuh liat..." Mimi menunjuk tulisan besar di dinding ruang baca.

HARAP TENANG. PATUHILAH PERATURAN DAN TATA TERTIB!

"Mimi, tahukah kau bahwa... lho... Mi! Mimi! Tunggu!" seru Rio memanggil tatkala disadarinya bahwa Mimi telah pergi diam-diam meninggalkannya.

Rio bergegas menyusul diiringi tatapan mata jengkel para pengunjung perpustakaan lainnya. Rio cuek.

Disambarnya tasnya dari atas meja penitipan tas dan dipacunya langkah memburu Mimi. Sayang... begitu hampir terkejar, Mimi lenyap di balik pintu kelasnya.

"Mi..." Rio mengurungkan panggilannya. Tak ada gunanya, Mimi telah masuk dalam kelasnya.

Rio melanjutkan langkahnya menuju ruang kelasnya sendiri. Aneh... begitu banyak gadis yang mengelilingi dan menginginkannya, tapi perhatiannya justru tercuri oleh Mimi. Gadis yang menurut orang-orang punya perilaku aneh, misterius, dan kutu buku. Lamban dan kadang terlalu naif, hingga tak pandai bergaul.

Tapi Rio merasa ada sesuatu yang menarik dari dalam diri Mimi. Sesuatu yang membuatnya penasaran.

Langka. Gadis cantik... di mana-mana ada. Gadis periang... banyak di sekolah ini. Tapi gadis super pandai yang lugu dan naif bertampang bayi cuma ada satu...

"Hai, Rio..." Seseorang menggandengnya tiba-tiba. Rio mengerutkan hidungnya, mencium bau tak sedap yang mendadak diciumnya. Tak salah lagi, tanpa perlu menoleh pun Rio tahu bau parfum siapa ini....

"Tidak ada pelajaran?" tanya Lisa, mempererat gandengannya.

Rio meringis ngeri. "Tidak."

"Aku sebetulnya ada... tapi, aku lebih suka menghabiskan waktu bersamamu, Rio."

"Ya... eh..." Rio pura-pura menjatuhkan tasnya. Segera Lisa mengambilkannya, dengan demikian sesaat gandengannya lepas dari tangan Rio.

"Ini..."

"Thanks... sampai jumpa lagi! Merdeka!" teriak Rio menirukan ucapan si Unyil sambil menyambar tasnya dan melesat bagai seorang atlet lari Olimpiade.

"Rio!" panggil Lisa sambil mengentak kakinya jengkel.

Usahnya mendekati Rio selalu kandas. Padahal kurang apa sih aku ini? Lisa menyemprotkan lagi minyak wangi ke tubuhnya. Parfum dari Estee Lauder, lipstick dari Yves St. Laurent... apa yang kurang? pikirnya jengkel.

"Aha... akhirnya kau datang juga!" seru Profesor Aloysius menyambut kedatangan Mimi di ruang laboratorium kimianya.

"Eh... iya. Maaf terlambat lima menit, Prof."

"Tak apa... ayo... masuk... masuk."

Profesor mengajak Mimi ke ruangan lain yang letaknya agak terpencil.

Mimi melihat sekeliling dengan mata berbinar. Wah... macam-macam zat komplet ada di sini. Peralatannya pun canggih. Dijamin sukses untuk mengadakan percobaan kimia yang mana pun, batinnya kagum, dan bersemangat. Ruangan itu tidak terlalu besar, tapi suasana sangat indah, sebab ada jendela kaca besar yang tepat menghadap ke lapangan olahraga dan kantin, sehingga "keangkeran" sebuah laboratorium tak terlalu terasa di situ.

"Ya... kadang untuk melepaskan kejenuhan saya memperhatikan anak-anak yang bermain di lapangan," ujar Profesor seperti dapat membaca jalan pikiran Mimi. "Sebetulnya saya ingin minta pertolongan kamu, Mimi..."

"Saya siap. Prof," jawab Mimi cepat.

"Ini..." Profesor membawa dua tabung berukuran sedang. Yang satu berisi cairan kuning dan yang satu berisi butir-butir kristal.

"Apa ini, Prof?" tanya Mimi takjub.

"Yang kuning adalah hasil penemuan saya. Suatu zat istimewa yang dapat membuat seseorang bisa melakukan segala sesuatu cukup dengan berpikir."

"Melakukan sesuatu dengan berpikir?" ulang Mimi makin takjub.

"Ya," angguk Profesor agak bangga. "Dengan pengaruh zat ini, gelombang pikiran seseorang bisa ditransmisikan lewat udara sekitarnya dan menjadi kenyataan tanpa perlu melakukan gerakan."

"Waaawww!" seru Mimi spontan.

"Sstt..." Profesor menempelkan jari telunjuk di bibirnya.

Mimi mengatupkan mulutnya.

"Jangan sampai ada yang tahu, Mimi!" pesan Profesor dengan mimik serius. "Penemuan ini akan saya sertakan pada sebuah lomba internasional."

Mimi menggeleng-gelengkan kepalanya dengan penuh kekaguman dan hampir tak percaya pada penemuan istimewa Profesor Aloysius itu.

"Karena itu saya perlu bantuan kamu."

"Bantuan saya? Saya akan dijadikan kelinci percobaan?" Mimi ketakutan.

"Oh... tidak." Profesor tersenyum geli. "Satu jam lagi saya harus menghadiri sidang para finalis lomba cipta internasional itu."

"Anda telah menjadi finalis, Prof?"

Profesor mengangguk, hidungnya mekar lantaran bangga melihat wajah penuh kekaguman di hadapannya. "Tinggal selangkah menuju kemenangan.... Karena itu, sementara saya ajukan rumus tertulis saya di sidang nanti, saya minta kamu menjaga cairan kuning saya. Sebagian boleh kaupergunakan untuk percobaan... karena... eh... sebetulnya saya masih harus mengetahui dengan zat apa cairan itu mesti dikombinasikan agar memperoleh efek yang diinginkan..."

"Maksud Anda... penemuan ini belum sempurna?"

"Betul sekali." Profesor melirik ke arah jam dinding.

"Oh... saya sudah terlambat. Ingat Mimi.. pergunakan setengah tabung saja... sisanya kausimpan baik-baik dan... catat zat-zat yang kaukombinasikan," pesan Profesor sambil mengenakan jas dan topinya lalu meninggalkan laboratorium dengan tergesa-gesa.

Mimi menatap tabung berisi cairan kuning itu dengan sukacita. Akan amat mengasyikkan sekali boleh mengadakan percobaan dengan zat super hebat ini.

Mimi membaca tulisan ditabung kaca itu dengan saksama. Tulisan kecil-kecil itu berbunyi: QQ FORMULA.

"Nah, formula QQ, Profesor Mimi akan mengadakan percobaan... hmh..." Mimi mulai dengan mencampur QQ dan asam sulfat. Ditunggunya beberapa saat hingga terjadi reaksi, dan dicatatnya reaksi yang timbul dalam satu tabel yang rapi.

Tak terasa... tiga jam berlalu dan tetes demi tetes

formula QQ telah digunakan oleh Mimi untuk eksperimen-eksperimen kombinasi yang ditugaskan Profesor Aloysius.

"Uhhh..." Mimi menggerakkan pinggangnya yang terasa pegal lantaran terlalu lama duduk. Ia bangkit berdiri dan sejenak meregangkan otot-ototnya yang terasa linu dan kaku.

Dilayangkannya pandangan ke arah jendela. Di kejauhan kelihatan keramaian anak-anak yang tengah bermain basket. Mimi melirik jam di dinding, sudah pukul setengah lima sore. Rupanya sudah waktunya kegiatan ekstrakurikuler dimulai.

Dengan tabung sisa formula QQ di tangan, Mimi beranjak mendekati jendela, asyik memperhatikan langkah-langkah gesit Rio yang memimpin latihan basket sore itu. Ada juga Belia dan Lisa di sana. Mimi menghela napas. Sementara Rio begitu dikelilingi oleh gadis-gadis cantik menarik, aku lebih suka mengurung diri dalam laboratorium. Sungguh tak adil, bisik Mimi sedih.

Tapi mau apa lagi? Ia memang tak terampil dalam urusan permainan lapangan. Ia lebih teliti menghitung tetes cairan atau gram molekul di laboratorium. Dunianya dan dunia Rio berbeda... dan terlalu sulit disatukan. Sebaik dan seramah apa pun sikap Rio terhadapnya, Mimi tetap tak berani mengkhayal bahwa suatu saat mereka akan...

Prang!!

"Aduh!" Mimi tersentak memegang tangannya yang terkena bola nyasar dari lapangan. Tabung sisa formula QQ pecah berantakan dan sebagian cairan muncrat memasuki tabung berisi sebuah senyawa... entah apa namanya. Mimi tak sempat lagi membaca nama tabung itu... ia amat ketakutan melihat asap mengepul dari sana... akan meledakkah? Oh... Bergegas ia mengayun langkah meninggalkan ruang laboratorium, namun kakinya terasa berat dan kepalanya pening. Matanya berkunang-kunang. Bayangan Profesor Aloysius yang marah-marah karena formulanya lenyap tak bersisa menghantui benaknya.

"Mimi!" teriak Rio dari jendela. Lemparannya rupanya terlalu keras dan salah arah. Menghantam pohon bungur lantas memantul ke jendela laboratorium. Rio sungguh terkejut melihat tabung yang pecah berserakan dan Mimi yang terkulai di lantai.

"Hoi!! Tolong... ada yang pingsan!" teriak Rio ke arah lapangan meminta bantuan. Dengan panik Rio melompat ke dalam lewat jendela yang sudah bolong. Diangkatnya tubuh Mimi dari lantai dengan hati-hati dan penuh rasa bersalah.

"Di... di mana aku?" Perlahan Mimi membuka matanya tatkala diciturnya bau cologne yang menyengat dari hidungnya. Wajah Belia-lah yang pertama-tama dilihatnya. Gadis itu tersenyum manis dan mengangkat kapas berbau cologne itu dari hidung Mimi.

"Nah, kau sudah siuman."

"Aku...?" Mimi memegang kepalanya yang terasa pening, berusaha mengingat-ingat kejadian yang barusan dialaminya.

"Kau berada di laboratorium waktu bola basket Rio memecahkan jendela. Dan kau pingsan di lantai di antara pecahan tabung kaca dan cairan kuning. Untung..."

"Cairan kuning!" seru Mimi sambil menepuk dahinya, memotong cerita Belia.

"Kenapa?"

"Astaga... cairan kuning itu..." gumam Mimi ketakutan. Bibirnya gemetar. Dengan apa harus digantinya formula QQ Profesor Aloysius itu? Formula langka yang akan diikutsertakan pada lomba internasional. Yang mestinya dijaganya baik-baik. Yang harus disisakannya. Kini lenyap tak berbekas.

Oh... apa yang harus kuperbuat? pikir Mimi ketakutan.

Jangankan bisa membuat yang baru, formulanya pun Mimi tak tahu.

Seperti kata Profesor, formula itu amat rahasia suatunya, sehingga hanya Profesor yang tahu rumusnya. Mungkin Profesor bisa membuatnya lagi, mungkin rumus-rumus itu masih di kepalanya. Tapi bagaimana kalau lupa? Biasanya seorang Profesor punya kebiasaan linglung dan pikun. Oh... Mimi menggigit bibir bawahnya cemas.

"Kenapa? Ada yang sakit. Mi?" tanya Belia seraya memegang pergelangan tangan Mimi. Ada bekas agak membiru di situ. Pasti lantaran terhantam bola basket. Dan agaknya Belia telah membalurnya dengan sejenis salep.

"Aku harus kembali ke laboratorium sekarang," ujar Mimi sambil berusaha bangkit dari tempat tidur.

"Apakah kau cukup sehat dan kuat untuk berjalan kembali?" tanya Belia, khawatir, melihat langkah dan tubuh Mimi yang masih limbung.

"Ya," sahut Mimi. "Eh... Belia, terima kasih atas pertolonganmu," ujar Mimi sebelum meninggalkan ruang P3K.

Belia hanya tersenyum. Manis.

Mimi bergegas kembali ke laboratorium sambil mencari akal agar terhindar dari kemarahan Profesor. Sebetulnya memang bukan salahnya, melainkan salah Rio, salah bola basket nyasar itu. Tapi tentu Profesor tak mau peduli dengan urutan kejadian dan asal-muasal peristiwa kecelakaan siang tadi. Yang jelas Profesor pasti menyesali keteledoran Mimi dan tak akan pernah lagi mempercayai Mimi.

Mimi berjalan melintasi kantin. Anak-anak yang baru usai latihan basket nampak merubungi kios minuman di kantin.

"Nah., rupanya putri tidur sudah terbangun dari pingsannya," seru Lisa setengah mengejek.

Mimi berhenti sesaat. Bukan kata-kata Lisa yang membuatnya menghentikan langkahnya, tapi cairan kuning dalam plastik yang sedang diseruput Lisa. "Kenapa? belum pernah minum sirup kuning ya?" ejek Lisa lagi.

Mimi tak peduli. Sirup itu punya warna persis sama dengan formula QQ sang Profesor. Tak dipedulikannya tawa Lisa and the gang yang mengejeknya waktu melihat Mimi ikut antri dalam barisan anak-anak untuk membeli sirup.

"Rupanya nongkrong di lab sama melelahkannya seperti latihan basket, ya? Lihat... Mimi sampai kehausan begitu."

"Bisa haus juga ya dia? Ha... ha... ha."

Selesai mengunci sepedanya di dalam garasi, Mimi masuk ke rumah. Dilihatnya sedan merah menyala milik Mama telah terparkir dalam garasi, itu artinya Mama sudah pulang.

"Malam betul, Mimi, ke mana saja kau?" tegur Mama waktu melihat Mimi masuk.

Mimi melirik arlojinya. Jam setengah delapan malam. Padahal biasanya ia selalu pulang sekolah tepat pukul enam sore. Tapi lantaran kejadian di lab tadi ia terpaksa mengurus ini-itu dan pulang hingga larut.

"Ada praktikum tambahan, Ma," dusta Mimi tanpa berani menatap wajah Mama.

"Betul? Kok Suster Christine tidak bilang apa-apa waktu Mama telepon ke sekolahmu tadi?" Mama curiga.

Mimi tercekak. Kini tak ada gunanya lagi mengarang-ngarang cerita bohong. Mama pasti telah mengetahui semuanya.

"Maaf, Ma... Mimi terkena bola basket nyasar, kaca jendela lab kimia pecah sehingga Mimi harus melaporkan ini-itu ke tata usaha," cerita Mimi sejujurnya.

"Ya... Mama sudah dengar itu dari Suster Christine." Mimi tertunduk. Dalam hati ia agak jengkel. Ke mana saja Rio sejak tadi? Padahal jelas itu adalah

kesalahannya. Akibat lemparannya yang ngaco itulah ia kini pulang terlambat, repot melapor, dan dimarahi Mama. Tapi anehnya sedari tadi ia tak melihat batang hidung Rio. Dasar tak bertanggung jawab, maki Mimi dalam hati. Jangankan minta maaf, menolongku mengurus dan melapor saja ia tak mau.

Menampakkan diri saja ia tak berani. Pengecut.

"Makananmu ada di atas meja, Mimi," suara Mama melunak.

"Maaf, Ma... Mimi berbohong tadi, Mimi takut Mama tak percaya kalau Mimi ceritakan yang sebenarnya," Mimi memeluk lengan mamanya.

Mama mengangguk.

"Mimi mandi dulu ya, Ma," ujar Mimi lagi.

"Ya, tapi jangan terlalu lama. Sudah malam, nanti masuk angin. Begitu selesai langsung makan, ya?" pesan Mama panjang-lebar.

"Ya, Ma," sahut Mimi sambil menaiki tangga menuju kamar tidurnya di atas.

Harum bunga melati segera tercium begitu pintu kamar terbuka. Mimi melepas sepatu dan kaus kakinya, lantas mengunci pintu kamarnya.

Diempaskannya tubuhnya ke atas tempat tidur dan dinyalakannya gelombang radio kesayangannya. Ia telah terlambat hampir dua jam mengikuti acara sang Mister DJ. Jangan-jangan suratnya telah dibacakan di awal acara dan ia tak sempat mendengar suara Mister DJ menyebut namanya. Nama samarannya.

when my heart is missing you I know just what to do
I close my eyes and count to ten and I'll be next to
you
when the night is turning cold a darker shade of blue I
hold my breath and make a wish and I'll be next to
you....

"Ya... itulah suara bujang keling Jermaine Jackson dalam sebuah tembang manis... Next to You," terdengar suara penyiar pujaan mengiringi berakhirnya alunan lagu Next to You milik Jermaine Jackson. Lagu slow ber lirik manis itu kedengaran amat indah di telinga Mimi.

"Selamat malam, Monique di peraduannya. Setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya masing-masing. Satu saran saya: be the best you can be, and everything is gonna be all right... oke? "

Mimi senyum-senyum sendiri mendengar jawaban Mister DJ atas suratnya minggu lalu. Surat yang menceritakan kesedihannya lantaran cinta yang tak mungkin bersambut. Perasaan yang mesti dipadamkan lantaran dua dunia yang bertolak belakang. Perasaan-perasaannya pada Rio...

"Baiklah, spesial untuk Monique, satu tembang manis dari Gloria Estefan berjudul Don't Wanna Loose You Now..."

Mimi memeluk bantalnya dengan mata terpejam. Rasanya hilang segala lelah dan gelisah di hatinya begitu mendengar suara Mister DJ. Segala kejadian yang menegangkan di sekolah barusan, segala yang tak menyenangkan... berubah menjadi kedamaian dan ketenangan di hati. Rasa lapar, rasa ingin segera mandi... semua berubah menjadi satu keinginan: memonitor siaran sang Mister DJ hingga tuntas!

7 don't wanna loose you now we're gonna get
through somehow I don't wanna loose you now or
ever...

"Mimi! Sudah belum mandinya?" teriak Mama sambil mengetuk pintu kamar Mimi.

Mimi tersentak. Dikecilkannya volume suara radio dan dinyalakannya air pancuran kamar mandi keras-keras.

"Sebentar lagi, Ma!!" teriaknya dari dalam kamar mandi, memberi kesan pada Mama bahwa ia sedang mandi.

"Cepatlah sedikit!"

"Mimi!" teriak Mama untuk yang kesekian kalinya. Tiap kali selalu begitu. Panggilan-panggilan yang bersifat

setengah memaksa dan dikte-mendikte yang bersifat perintah mutlak yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Mimi bergegas turun dari kamarnya sambil membereskan seragam sekolahnya dengan sibuk, karena tangan yang satunya harus menenteng tas sekolahnya.

"Cepat dong... nanti Mama terlambat ke kantor!"

Mimi hanya mengangguk.

Pagi tadi ketika Mimi memeriksa sepedanya, ternyata ban belakangnya kempes. Mimi berusaha memompanya, tapi ternyata bukan sekadar kempes, melainkan ada lubangnya. Sebab begitu berhenti memompa, ban langsung kempes kembali. Sepagi ini tentu belum ada tukang tambal ban yang buka, dan lagi tak ada waktu yang cukup untuk menunggu ban selesai ditambal. Karena itulah Mimi diantar Mama. Dan akibatnya... diburu-buru waktu seperti ini.

Mimi melirik arloji di pergelangan tangannya. Baru pukul setengah tujuh. Sekolah dimulai jam delapan, masih terlalu pagi sebenarnya. Tapi apa boleh buat. Letak kantor Mama memang agak jauh, membutuhkan waktu kira-kira satu jam untuk mencapainya. Apalagi dalam suasana pagi hari yang senantiasa diwarnai kemacetan, bisa-bisa waktu yang satu jam itu molor menjadi satu setengah atau dua jam. Maka wajar saja jika Mama selalu berangkat sepagi ini, jam kerjanya dimulai juga pukul delapan.

"Ck... ck... ck... rambutmu! Berantakan betul! Belum sisiran, ya?" tanya Mama sambil memandang heran.

"Belum sempat, Ma... nanti di mobil saja Mimi sisir," sahut Mimi sambil menyambar tempat rotinya dan meminum segelas susu jatah pagi harinya.

"Mama kan sudah beribu kali bilang jangan tidur terlalu malam," gerutu Mama sambil melangkah keluar. "Tapi kamu selalu keasyikan mendengarkan radio kesayanganmu itu. Sampai-sampai tadi malam kamu tidak makan lantaran keasyikan sampai ketiduran...."

Mama dengan cekatan mengunci pintu rumah dan membuka pintu garasi. Dan dalam beberapa detik Mama sudah berada di dalam mobil merahnya.

"Ayo..." Mama membukakan pintu buat Mimi.

Mobil di starter, gigi dimasukkan, dan sedetik kemudian sudah melesat ke jalan. Membelah keramaian kompleks dan memasuki jalan raya.

"Apa sih hebatnya acara kesayanganmu itu?", tanya Mama seperti tak habis-habisnya menyerang.

Acara itu adalah satu-satunya hiburan yang masih bisa dinikmati Mimi. Mimi menghela napasnya.

"Sekolah Mimi satu jalan lagi, Ma," ujarnya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Mama belum lupa," sahut Mama sambil terus mengemudi. "Kenapa tak kaujawab pertanyaan Mama tadi?"

"Pertanyaan apa?" Mimi pura-pura lupa.

"Acara kesayanganmu di radio itu. Siapa sih penyiar yang suaranya seperti banci itu?" ujar Mama meremehkan.

"Suaranya seperti banci? Ah, Mama salah memutar gelombang mungkin," kilah Mimi mulai Jengkel.

"Ah, tidak. Di zaman Mama dulu, penyiar haruslah bersuara jantan berwibawa. Tidak cengeng dan sok dilembut-lembutkan seperti itu. Bikin ngantuk orang saja... dan itu yang kausukai?"

Mimi menghela napasnya. Hanya lantaran hari ini ia minta diantarkan, hanya lantaran semalam ia ketiduran karena lelah, dan lupa makan malam, mamanya menghina habis-habisan penyiar pujaannya. Meremehkan selera. Bah. Mama selalu bangga pada dirinya sendiri. Pada zamannya. Pada segala sesuatu yang tak pernah dialami dan dikenal oleh Mimi. Mama seperti berusaha membesarkan Mimi dalam masa lalu. Padahal tahun berapa sekarang? Tahun 90! seru Mimi dalam hati.

Rasanya ia telah cukup sabar dan amat penurut.

Sebagai anak tak banyak yang dituntutnya. Ia cukup memahami Mama yang terpaksa berperan ganda setelah kematian Papa. Tapi toh ada batasnya... Tiba-tiba saja Mimi ingin kendaraan yang dinaikinya berhenti mendadak supaya ia bisa turun dan jalan kaki saja ke sekolah. Tinggal satu kilometer lagi. Ia merasa kupingnya mulai panas mendengar cemoohan-cemoohan Mama. Jangan sampai hati dan kepalanya ikut panas pula....

"Lho... kenapa sih?" seru Mama ketika tiba-tiba mesin mobil seperti batuk-batuk kemudian mendadak berhenti. Mogok.

Mimi ikut terkejut. Hah? Bagaimana mungkin? Apakah secepat itu doanya sampai ke telinga Tuhan dan dikabulkan? Bukankah ia menginginkan mobil berhenti agar bisa jalan kaki dan melepaskan diri dari omelan-omelan cerewet Mama?

"Ada-ada saja.... Kalau pagi sudah diawali dengan kejadian tak enak dan marah-marah pasti ada saja kelanjutannya," gerutu Mama panjang-pendek sambil keluar dari mobil dan membuka kap mesin. Mimi ikut turun dengan membawa perlengkapan sekolahnya komplet. Dirapatkan-nya sweater-nya, udara terasa agak dingin.

"Ma... Mimi jalan kaki saja, ya?" ujarnya.

"Terserahlah," sahut Mama tak peduli. Setelah meneliti dan tak menemukan keanehan, Mama masuk kembali dan mencoba men-starter.

Dan... hidup!

"Aneh..." Bukannya bersyukur. Mama malah terus merecet. Mimi hanya tersenyum melihat sikap Mama. Mobil kembali melaju dan berhenti di sebelah Mimi.

"Betul kau mau jalan kaki saja?" tanya Mama.

"Ya. Lagi pula sekalian menghabiskan waktu. Masih terlalu pagi, Ma."

"Ya sudah. Langsung pulang, ya!" Mama melambai. Mimi melangkah cepat untuk menghalau udara dingin yang siap menembus sweater-nya. Gerbang sekolah St. Valentino yang tinggi menjulang dan berwarna kuning keemasan sudah nampak di kejauhan sana. Mimi mempercepat langkahnya. Beberapa sepeda hilir-mudik di sisinya. Tentunya mereka adalah murid-murid St. Valentino juga, pikir Mimi, teringat akan sepedanya yang rusak.

"Ho... ho... mau nebeng?" ajak sebuah suara, yang telah amat dikenal oleh Mimi.

Tanpa menoleh Mimi menggeleng.

"Tidak perlu tebengan atau boncengan?"

Mimi menggeleng dan semakin mempercepat langkahnya. Rio turun dari sepedanya dan mengiringi Mimi, ikut melangkah di sebelah Mimi sambil menuntun sepedanya.

"Kalau tak perlu boncengan, tentu kau perlu teman sejalan, kan?"

"Tidak," tukas Mimi ketus.

"Lho... lho... galakmu mengalahkan Bu Betty."

Mimi tak menanggapi. Hatinya masih jengkel mengingat peristiwa kemarin. Seenaknya melempar orang dengan bola hingga berbilur biru, setelah itu lepas tangan. Membiarkan Mimi sendiri mengurus pecahnya kaca laboratorium kimia, melapor pada tata usaha, diinterogasi oleh Suster Christine. Malah Belia yang menemani Mimi hingga siuman. Laki-laki pengecut. Rupamu saja indah, tapi hatimu... Mimi mendengus. Ia kembali teringat pepatah kuno: Jangan menilai orang hanya dari penampilannya saja, tapi nilailah sikapnya. Dan Mimi merasa telah salah menilai Rio selama ini.

"Wah, rupanya kau betul-betul sedang tak butuh teman pagi ini," tukas Rio merasa diacuhkan.

"Bukan cuma pagi ini, tapi selamanya!"

"Mimi? Apakah aku telah berbuat 'salah pada...' Rio menghentikan kalimatnya saat teringat kejadian kemarin. "Aha... aku tahu, pasti kejadian kemarin? Betul, kan?"

Mimi diam.

"Aku minta maaf, Mimi, karena tak membantumu. Tapi sungguh, waktu kugendong kau ke ruang P3K kau pingsan berat. Kutunggu selama lima belas menit kau tetap pingsan, maka terpaksa aku pulang. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan...."

"Kau menggendongku?" Mimi terbata agak malu.

Rio mengangguk.

"Lumayan juga ternyata. Berapa sih beratmu?"

"Huh," Mimi merengut.

"Ha... ha... ha..." Rio tertawa. "Ayolah, apakah hamba mesti berlutut mencium tangan Paduka untuk memohon grasi?"

Mimi diam. Mungkin ia salah... Ia tak mengira bahwa Rio-lah yang pertama kali menolongnya.

"Memangnya kau ada urusan apa sih?" Mimi mulai membuka suara.

"Aku... aku kerja sambilan sepulang sekolah. Buat tambah-tambah uang saku." Rio tersenyum.

"Di mana?"

"Ada aja..." Rio tersenyum penuh arti.

Mimi tak bertanya-tanya lagi. Gerbang sekolah telah mereka lalui. Mimi merasa kakinya agak pegal. Baru kali ini ia jalan kaki sejauh ini. Biasanya ia jarang sekali berolahraga. Paling banter menggenjot sepeda. Napasnya agak tersengal.

"Mi, bolehkah aku menebus kesalahanku dengan..."

Rio melirik ke arah sepeda hitamnya, "memberimu boncengan sampai ke sekolah?"

Mimi ragu sesaat, tapi akhirnya kepalanya mengangguk juga tanda setuju.

"Cihuy!" sorak Rio.

Agak berdegup jantung Mimi waktu Rio membimbing tangannya memasuki kantin. Sebuah bagian dari sekolah ini yang nyaris tak pernah dikunjungi. Suasana begitu hiruk-pikuk dan bising. Beberapa pasang mata segera saja menyadari kehadirannya, dan keributan mereda sedikit. Berganti dengan kasak-kusuk. Apalagi kalau bukan membicarakan dirinya.

"Apakah tidak lebih baik aku kembali ke perpustakaan saja?" tanya Mimi resah.

"Sst... tenanglah. Ada aku...." Rio menatap Mimi dalam-dalam.

Jantung Mimi berdegup makin kencang. Ah... betapa gadis-gadis lain akan hijau karena cemburu melihat Rio menggenggam tanganku seperti ini, pikir Mimi dalam hati.

Sejak kejadian kaca pecah tempo hari mereka memang kian akrab. Ada sesuatu dalam diri Rio yang mengingatkan Mimi pada seseorang. Entah siapa dan entah bagian mana dari diri Rio. Yang jelas, ia seperti telah begitu lama mengenal Rio sehingga demikian cepatnya mereka menjadi akrab. Rio tak seburuk dugaannya. Di kelasnya Rio pun selalu memegang peringkat atas. Dan pola berpikirnya, jangkauan ilmu pengetahuannya, sungguh luas. Menimbulkan sisi kekaguman yang lain dalam hati Mimi. Kekaguman yang membuat Mimi mau saja diajak ke kantin.

"Nah... silakan duduk. Kau mau makan apa?"

"Terserah kau..." Mimi masih merasa risi.

"Ayolah. Ada hamburger, hot dog, mie bakso..., Rio menawarkan dengan lincah.

"Aku... apakah memalukan seandainya kumakan bekal yang kubawa dari rumah?" tanya Mimi takut-takut.

"Ha... ha... ha..." Rio tertawa. "Kenapa tidak?"

"Boleh?"

Rio mengangguk dan menatap Mimi dengan senyum lebar. Gadis satu ini memang lain dari yang lain. Mungkin bagi orang lain agak aneh, tapi bagiku justru menimbulkan keasyikan tersendiri. Menimbulkan daya tarik sendiri, pikir Rio tak habisnya mengagumi Mimi. "Kau tidak malu, Rio?" tanya Mimi sambil mulai menggigit roti isi coklatnya.

"Malu? Kenapa?"

"Ya... berjalan bersama aku. Apa kau tidak tahu apa julukanku?" Mimi melirik ke arah Rio.

"Tidak," geleng Rio.

"Si itik dungu yang lamban," keluh Mimi pasrah, "dan kenyataannya memang begitu."

"Tapi aku tak melihatnya. Aku malah melihat kau sebagai gadis yang... wah... susah dilukiskan dengan kata-kata."

Mimi tersenyum. Antara senang dan tak percaya.

"Berapa sih nilai bahasa Indonesiamu?" tanya Mimi.

"Semester kemarin delapan. Kenapa?"

"Pantas... pandai membuat karangan seperti tadi...."

"Enak aja... eh... yang tadi itu tulus lho. Mi!" yakin Rio

serius. Tapi makin serius Rio, makin lucu mimik wajahnya. Mimi tak dapat menahan tawanya. Namun tawa yang lepas itu terpaksa terhenti waktu Mimi melihat siapa yang tengah berjalan ke arah mereka. "Halo," sapa Belia ramah dan seperti biasanya tersenyum manis memamerkan sebarisan gigi Pepsodent-nya. Tak perlu dipamerkan, semua orang juga sudah tahu gigimu indah, batin Mimi. Ia merasa malu sendiri saat menyadari bahwa ia merasa terganggu akan kehadiran Belia. Padahal ia toh bukan apa-apa dan tidak akan pernah jadi apa-apanya Rio. Jadi sebetulnya ia tak punya hak paten untuk mengusir gadis-gadis lain dari sekeliling Rio.

"Wah, sejak kapan kantin jualan roti? Aku mau, ah," ujar Belia sungguh-sungguh.

"Eh, bukan, aku membawanya dari rumah kok. Kalau kau mau..."

"O... mau sekali. Apalagi kalau ditawari duduk sekalian..." Belia berusaha untuk berada di tengah-tengah mereka.

Rio hanya memonyongkan bibirnya. Tapi diberikannya juga tempat untuk Belia di sebelahnya. Jadi posisi sekarang 2 banding 1. Rio dan Belia berdua di hadapan Mimi. Sementara Mimi sendirian dan semakin risi. Semakin merasa tak sepadan untuk jadi kawan Rio. Ya... dibandingkan Belia ia memang tak ada apa-apanya.

Tapi ia toh tak mungkin bersikap kasar pada Belia karena gadis itu juga selalu ramah padanya. Dalam hati, betapa ingin Mimi membuat Belia segera berlalu meninggalkan mereka. Mungkin kalau tiba-tiba coklat dalam roti yang sedang dikunyahnya itu muncrat keluar dari mulutnya ia akan malu dan berlalu, pikir Mimi nakal.

"Mimi, mana janjimu untuk mengajari kimia... kau kok... ups..." Belia mengatupkan bibirnya dan mendekap mulutnya dengan telapak tangannya.

Mimi dan Rio menatap Belia terheran-heran.

Bagaimana mungkin gadis sesopan Belia mengunyah seperti anak bayi sampai-sampai roti coklat yang sedang dikunyahnya mental sebagian dari mulutnya. Wajah Belia segera berubah menjadi merah padam.

"Sori... aku ke belakang dulu." Belia bangkit dan meninggalkan Rio dan Mimi yang masih terheran-heran.

"Aneh...." Rio tertawa, "tapi lumayan... buat hiburan."

Mimi ikut tersenyum sambil mengucap syukur dalam hati. Agaknya akhir-akhir ini Tuhan sedang berbaik hati padanya. Setiap keinginannya dipenuhi seketika. Agak aneh memang, tapi tentu hanya kebetulan saja, pikir Mimi, menghapus prasangka-prasangka aneh dalam benaknya.

when Tm feeling Hue, all I have to do is take a look at you, then f m not so Hue when Tm in your...

"Radio lagi, radio lagi!" seru Mama yang tiba-tiba sudah ada dalam kamar Mimi dan berkacak pinggang dengan wajah ditekuk jengkel.

Mimi mematikan radionya dan melepas headphone-nya. dengan cepat.

"Lagi-lagi radio..."

Mama merebut radio dan headphone dari tangan Mimi
"Kamu mulai keterlaluan, Mimi. Mama tidak melarang asalkan tidak mengganggu waktu belajarmu. Lihat, nilai-nilaimu merosot tajam!" Mama mengacungkan setumpuk kertas hasil ulangan terakhir Mimi.
Mimi mengambilnya. Angka delapan untuk matematika, sembilan untuk kimia, delapan untuk biologi, delapan untuk bahasa, sembilan untuk bahasa Inggris, apanya yang merosot tajam?
"Lihat., biasanya kau peroleh angka sembilan untuk semua mata pelajaran Tapi lihat sekarang matematikamu cuma dapat angka delapan."
Mimi menghela napas. Mama seperti tidak menghargai usaha dan kerja kerasnya selama ini. Bergaul akrab dengan Rio membuat mata Mimi sedikit terbuka melihat dunia sekitarnya. Gaya hidup yang ditanamkan Mama sungguh bukan gaya hidup yang normal bagi gadis seusianya. Dan sejauh ini ia menurut saja. Ia berusaha memberi yang terbaik untuk mamanya dengan mengorbankan kesenangan-kesenangan dan hura-hura yang mestinya justru ia nikmati di usia seperti ini. Dan sekarang hanya lantaran angka delapan Mama ribut bagai kakek-kakek kebakaran jenggot? Sungguh keterlaluan.
"Ma, ini tak ada hubungannya dengan radio segala," ujar Mimi perlahan.
"Bagaimana mungkin? Jelas ada! Sangat ada!" paksa Mama. "Suara penyiar yang lembut itu membuatmu terbuai, terlena, dan lebih suka berkhayal daripada belajar."
"Tidak, Ma, justru karena suaranya saya jadi lebih semangat untuk belajar," bantah Mimi agak sengit. Ia amat tersinggung bila Mama mulai mengejek suara sang Mister DJ pujaannya.
"Hmh..," Mama mendengus. "Dan karena kau selalu tidur larut malam menunggu acara selesai kau selalu bangun kesiangan, tak sempat belajar lagi!"
Mimi menunduk dalam.
"Karena itu, mulai sekarang tak ada radio-radioan."
Mama merapikan kabel headphone, melilitkannya pada radio walkman Mimi.
"Ma!" protes Mimi.
"Kau boleh ucapkan selamat tinggal lewat kartupos pada sang Mister DJ-mu itu," kata Mama tegas, "dan buktikan perbaikan nilaimu semester depan."
"Semester depan!" pekik Mimi membayangkan enam bulan yang harus dilaluinya tanpa Mister DJ. Enam bulan belajar terus-menerus tanpa ada pendorong semangat?
"Jangan, Ma... Mimi janji..."
"Tidak!"
"Ma...," regek Mimi. Sifat anak tunggalnya muncul juga dalam keadaan-keadaan tertentu seperti ini. Tapi Mama tidak peduli. Dengan santai Mama membawa harta benda kesayangan Mimi itu ke bawah. Entah di mana disembunyikannya hadiah dari Papa di ulang tahun Mimi yang kedua belas itu.
Mimi merasa matanya menghangat.
"Mania jahat," desisnya agak geram.
Dan... braakkk!!!
Pintu kamar tertutup dengan kekuatan dahsyat hingga guncangannya menyebabkan beberapa pigura lepas dari gantungannya di dinding. Mimi sendiri agak terkejut. Padahal tak ada hujan tak ada angin. Aneh.
"Mimi!! Apa itu...?!" teriak Mama mengira Mimi-lah yang membanting pintu dengan marah.
"Bukan Mimi, Ma," sahut Mimi. Kejengkelannya pada Mama hilang, berganti dengan ketakutan dan keheranan dengan apa yang barusan terjadi.
Bukan cuma yang barusan saja, tetapi yang kemarin dan kemarin lagi. Sepertinya apa yang dirasakannya, diinginkannya, langsung menjadi kenyataan tanpa ia harus melakukan apa pun. Apa gerangan yang sedang terjadi? Apakah alam sedang ramah kepadaku? pikir Mimi bingung.

Malam semakin larut. Mimi berusaha menganggap segala kejadian aneh yang dialaminya sebagai suatu kebetulan belaka. Ia ingin segera terlelap dan melupakan kekangenannya pada suara sang penyiar pujaan Oh... apakah Mama sungguh-sungguh dengan ancamannya nanti? Tak ada suara Mister DJ hingga semester depan? Mimi khawatir nilai-nilainya malah makin merosot nanti...

Kriiing... kriiing...

Mimi tersentak mendengar dering telepon. Dilirikinya jam dinding yang tergantung di dinding kamarnya. Pukul setengah sembilan malam. Pasti Rio yang menelepon. Tadi siang Rio berjanji akan menelepon Mimi jam setengah sembilan, di saat ia istirahat dari pekerjaan tambahannya.

Mimi beranjak dari tempat tidurnya dan mengintip ke bawah. Dilihatnya Mama telah mengangkat gagang telepon. Lamat-lamat didengarnya suara Mama berbicara pada... siapa lagi kalau bukan pada Rio. "Mimi sudah tidur... ini dari mana? Rio? Ya... ya nanti saya sampaikan. Ya, selamat malam juga...." Klik. Gagang telepon diletakkan kembali.

Cersil Istana Pendekar Dewa Naga

Mimi mempercepat langkahnya dengan agak gemetar dan hati deg-degan ketakutan. Namun semakin cepat kakinya mengayun, derap langkah yang membayangkannya sedari tadi pun seperti latah ikut mempercepat ayunannya.

Dengan napas memburu dan tanpa berani menoleh ke belakang, Mimi terus melaju. Berusaha mengerahkan segala daya yang ada agar segera meninggalkan koridor kelas yang sepi ini menuju kantin, lapangan, atau tempat lain yang agak ramai. "Hei!"

Langkah Mimi terhenti seketika saat dirasakannya sebuah tangan yang kuat mencengkeram bahunya. "Ngapain sih buru-buru?" tanya Lisa sambil tersenyum sinis.

Mimi mengerut ketakutan seperti bertemu monster-monster purba yang sering dilihatnya di komik-komik fantasi.

"Aku... eh... di...ditung.. ditunggu Profesor Al..."

Aloysius..., "Mimi teragap. Sementara cekalan tangan Lisa makin dingin dan kuat pada bahunya.

"Aku tak akan lama," Lisa menyeringai.

"Langsung aja. Lis," timpal salah seorang kawan Lisa and the gang.

"Aku hanya ingin menyatakan kekecewaanku...."

"A.. aku? Apa salahku...?" Mimi terbata.

"Kau mengabaikan kata-kataku, padahal setahuku kau anak yang patuh, pandai, dan tak mudah melupakan sesuatu. Tapi nyatanya..."

"Tunggu apa lagi. Lis...!"

"Beri satu di pipinya, ditanggung kapok dia!" kawan yang lain ikut memanas-manasi.

Keringat dingin membasahi seujur tubuh Mimi.

Kacamataanya yang melorot tak berani dibetulkannya.

Lututnya gemetar. Ia mengira kejadian seperti ini cuma ada di film tentang penjara wanita. Tapi ternyata kini ia sendiri mengalaminya di sekolahnya. Mendadak Mimi ingin pipis, tapi ditahannya sampai wajahnya meringis-ringis tak keruan. Cekalan Lisa memang terlepas, tapi tangan yang lain bersiap untuk melakukan hal yang lebih menyakitkan ketimbang cekalan barusan. Dengan satu gerakan saja dijamin pipi Mimi akan babak-belur.

Mimi memegang erat kedua pipinya untuk melindungi, sambil berdoa dalam hati, moga-moga urat lengan Lisa mendadak terkilir, melintir, atau apa saja yang bisa membatalkan pukulan jurus Cimande-nya mendarat di wajahku, pinta Mimi dalam hati.

"Nih, rasa... aduuuhh... adudududuh..." Ayunan tangan Lisa berhenti di posisi sembilan puluh derajat sehingga kelihatan seperti tergantung lurus di udara.

Beberapa anggota gang-nya sibuk membantu dengan panik dan heran melihat bosnya kesakitan tanpa sebab.

"Kenapa, Lis?"

"Ada apa, Lis?"

"Aduuh... ati-ati... eeh... pelan-pelan...," regek Lisa seperti bayi raksasa pada teman-teman yang memegang-megang dan mengurut-urut pangkal lengannya sambil berusaha mengembalikan ke posisi normal.

Mimi terpaku memperhatikan adegan tadi.

"Ngapain melotot di situ!" hardik Lisa antara malu dan jengkel. "Kali ini kamu beruntung! Ayo, pergi! Awas kamu! Pergi!!!" teriakan Lisa menggema sepanjang koridor.

Mimi terbirit-birit meninggalkan koridor yang mengerikan itu dengan hati bertanya-tanya. Apakah lengan Lisa terkilir? Kalau benar, kenapa sampai terjadi seperti itu? Mengapa persis sama dengan yang diinginkannya? Persis sama dengan apa yang ada dalam benaknya tadi saat ketakutan mau dipukul Lisa?! Aneh... sungguh aneh, pikir Mimi serius. Kejadian demi kejadian yang dialaminya mulai menjurus pada sebuah kesamaan dan keseragaman urutan kejadian. Awalnya pasti dari pikirannya, lantas menjadi kenyataan, persis seperti apa yang diharapkannya. Bukannya ia tak percaya pada Tuhan. Tapi kalau benar mukjizat itu dari Tuhan, mestinya Mimi adalah nabi atau rasul. Sedangkan hal seperti itu jelas tak mungkin. Lalu apa? Apakah aku ini keturunan nenek sihir, atau berbakat menjadi paranormal?

Sambil mengayuh sepedanya Mimi terus memikirkan semua yang dialaminya. Tapi yang jelas ia merasa amat lega dan bersyukur bisa terbebas dari ancaman Lisa and the gang. Tentu Lisa marah melihat keakrabannya dengan Rio. Bukan cuma Lisa, pikir Mimi, tentu seisi sekolah akan memusuhiku. Paling tidak menaruh iri padaku.

Tapi mereka tak pernah tahu, bagiku kedekatan dan keakraban dengan Rio adalah sesuatu yang justru membuatku waswas. Aku selalu berusaha menjaga jarak agar suatu saat jika kami harus mengucapkan selamat tinggal, tak terlalu sakit. Ya, tak ada yang istimewa pada diriku... Mimi melirik ke kaca spion sepedanya.

Dilihatnya bayangan seorang gadis berkulit putih pucat, berkacamata tebal dan berambut kuno, panjang terkepang. Tanpa bedak tanpa gincu, tanpa polesan apa-apa. Mestinya aku ini disimpan di museum saja, batin Mimi.

Tapi mau apa lagi? Mengubah penampilan dan gayanya dalam seketika? Hoho... mengubah sesuatu yang telah 17 tahun melekat dalam hidup seseorang tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Dan gaya ala tahun 60-an itu telah terlanjur menjadi bagian dari kehidupan Mimi. Keinginan untuk mengubahnya selalu ada. Apalagi jika melihat bagaimana gadis-gadis lain. Belia misalnya, berlomba mencuri perhatian Rio dengan penampilan mereka yang modern, modis, dan up to date. Hal-hal seperti itulah yang membuat Mimi ragu akan kelangsungan hubungan persahabatannya dengan Rio. Rio akan segera menjadi bosan padanya. Dan ia tak mau menaruh harapan pada sesuatu yang pasti tak akan diraihinya. Rasa rendah diri itu menghalangi khayalnya tentang menjadi gadis yang spesial untuk Rio. Menjadi kekasih Rio.

Kring... kring...

Mimi menoleh... hampir saja ia melanggar sepeda lain didepannya.

"Hati-hati, Non..." Rio yang barusan membunyikan bel sepeda, nyengir.

Mimi mencibir jengkel.

"Kok aku nggak melihatmu keluar kelas sih?" Rio

menyusul, mengimbangi laju sepeda Mimi.

"Aku,, ah, sebaiknya jangan mendekatiku lagi di sekolah Rio," ujar Mimi teringat pada ancaman Lisa.

"Lho ada apa nih? Kok tiba-tiba jadi begini?"

"Ya... aku mohon. Demi ketenangan dan keselamatanku..."

"Pasti Lisa lagi, kan?" terka Rio seraya melirik.

"Oh, Rio... aku tak bermaksud mengadu, tapi tadi aku begitu ketakutan," cerita Mimi sungguh-sungguh.

"Ya... aku mengerti. Akan kuberi pelajaran mereka!" gumam Rio dengan nada suara rendah menahan amarah dan gemas.

"Mau kauapakan mereka, Rio?"

"Masa cowok kalah sama cewek? Biar kata Lisa ikut body building atau binaragawati aku nggak gentar.

Akan kutunjukkan kejantananku dan kulihat kebetinaannya," ujar Rio konyol dengan mimik serius.

"Rio... apa-apaan sih kamu?" Mimi menahan tawanya. "Iya... bener."

"Jangan ngaco ah! Masa cowok ngeladeni cewek berkelahi," komentar Mimi.

"Emangnya Lisa tuh cewek? Cewek apa-an? Cakepan juga banci yang suka ngamen di depan rumahku....

Ih... jijay." Rio bergidik membayangkan postur tubuh Lisa yang kekar, tapi centil. Sungguh sebuah kombinasi yang kontradiktif sehingga menjelma menjadi makhluk aneh, mengerikan, menjijikkan.

Mimi teringat akan rencananya memasak di rumah sore ini. Dan terlintas di pikirannya bahwa ia hendak mengundang Rio mampir dan mencicipi. Tapi bagaimana cara mengajaknya, ya? Dan bagaimana kalau Rio menolak?

"Langsung pulang, Rio?" Mimi membuka percakapan. Rio mengangguk. "Kau?"

"Ya... aku ada rencana mempraktekkan resep baru dari majalah Gadis. Resep ala Itali."

Mimi menunggu tanggapan Rio.

"Wah... pasti sedap." Rio mengangkat alisnya. "Maukah kausisakan dan bawakan untukku besok?"

Mimi mengurungkan kata-kata yang telah ia rencanakan selanjutnya. Kata-kata mengundang Rio untuk mampir dan mencicipi terpaksa ditelannya kembali begitu mendengar kalimat terakhir Rio.

"Tentu....," sahut Mimi lirih.

"Sungguh? Jangan lupa panasi dulu, ya? Aku nggak suka makanan yang udah dingin, apalagi yang udah basi," canda Rio.

Mimi tersenyum sumbang. Ada kekecewaan bermain di hatinya, tapi tak lama.

"Sayang sore ini aku ada janji... sampai malam lagi!" seru Rio sesaat sebelum mereka berpisah di kelokan jalan.

"Ya... aku pun ada acara pribadi... mendengarkan acara penyiar favoritku... Mister DJ," hibur Mimi perlahan.

"Apa?" teriak Rio seperti terkejut.

"Ah... tidak. Sampai besok!" Mimi melambai dan mempercepat kayuhan sepedanya agar segera hilang dari pandangan Rio.

Mestinya niat untuk mengajak Rio mampir itu tak pernah singgah di hatinya. Mestinya ia sudah dapat menduga apa tanggapan Rio. Manalah mungkin seorang Rio mau menemaninya bermalam Minggu. Tentu se-abreg acara yang mengasyikkan telah antre memohon kehadiran Rio. Tentu Rio lebih suka menemani Belia atau Rina atau Diana ketimbang seorang yang kuno dan membosankan seperti diriku....

I Dream of Jeannie. Cihuyyy! sorak Mimi dalam hati. Malam Minggunya tak akan terlalu sepi dengan kehadiran film komedi setengah fantasi ini. Apalagi Mama telah menyembunyikan radio walkman-nya. Ia kehilangan suara merdu sang penyiar pujaan. Dibesarkannya volume suara televisi dan dengan santai Mimi menyaksikan film seri kesayangannya

sambil sesekali merogoh stoples biskuit dan mengunyah perlahan.

"Mimi, apakah sudah kauselesaikan pekerjaan rumahmu?" tegur Mama. Seperti biasanya melulu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dan pelajaran.

"Sudah, Ma...."

"Sudah kaubuka-buka juga pelajaran untuk besok?"

"Besok kan hari Minggu, Ma," gumam Mimi.

"Ya, Mama tahu, maksud Mama untuk hari Senin.

Lebih dini belajar kan lebih baik. Lebih meresap di otak," Mama berfilsafah.

"Sebentar, Ma, tanggung sampai filmnya habis," pinta Mimi. Ia kelewatan beberapa adegan seru gara-gara percakapan dengan Mama barusan.

"Eh., sejak kapan televisi mengalahkan waktu belajar?" Mama menghampiri.

"Sejak radio Mimi direbut Mama," jawab Mimi jengkel.

"Itu kan demi kebaikanmu!"

"Itu demi kebaikan Mama," sahut Mimi makin berani.

Entah dari mana keberanian itu muncul. Kata orang, seabodoh-bodohnya anjing, bila ekornya diinjak akan menggigit pula. Mungkin Mimi sudah tak tahan lagi akan kesewenang-wenangan Mama yang membelenggunya.

Ya... sejak radionya diambil, rasa ingin memberontak itu mulai muncul. Sejak ia kian akrab dengan Rio.

Sejak ia mulai iri dan menaruh perhatian pada gaya gadis-gadis sebayanya yang modern dan modis. Sejak ia mulai takut kehilangan kebersamaannya dengan Rio. Sejak...

"Sejak kapan kamu berani menjawab dengan kata-kata jelekmu itu hah!" hardik Mama dengan bola mata membesar.

Mimi menghela napasnya. Dimatikannya pesawat televisi dan ditatapnya Mama dengan mata berair.

"Nah... Mama puas, kan? Biar Mimi lumutan di kamar, membaca, dan belajar sepanjang waktu... seumur hidup. Itu yang Mama inginkan, bukan?"

"Mimi! Kau..."

Mimi berlari ke kamarnya tanpa mempedulikan kata-kata dan panggilan Mama.

Sebenarnya ia ingin sejenak menghibur diri di malam panjang. Mencoba melupakan kenyataan bahwa Rio mungkin saja tengah bersenang-senang dan bertandang ke rumah gadis-gadis manis. Melupakan kenyataan bahwa malam Minggu bagi gadis sebayanya berarti waktu untuk didatangi oleh Arjunanya. Berusaha mengalihkan pikiran-pikiran bahwa ia sungguh malang tak berkawan, apalagi punya Arjuna. Bahwa ia tak punya apa-apa kecuali buku pelajaran dan kepandaian yang terus diasah. Bayangan akan penolakan Rio sore tadi terus menghantuinya. Menekan perasaannya hingga meledak seperti tadi. Sayup-sayup didengarnya langkah kaki Mama menyusulnya ke kamarnya. Oh... tentu Mama akan menghujannya lagi dengan omelan-omelan, nasihat-nasihat filsafat-hlsa-fat dan ancaman-ancaman yang semakin mempersempit dunianya. Membelenggu, membatasi... oh... Mimi menutup wajannya dengan bantal.

Betapa ia ingin Mama tak dapat mencapai kamarnya. Mungkin satu-satunya yang bisa menghentikan langkah Mama adalah kecelakaan kecil seperti terpeleset atau...

Braaakkk...!

"Oh..." Terdengar teriak kesakitan Mama setelah diawali debuman benda berat yang terjatuh.

Mimi tersentak. Sadar akan apa yang ada di pikirannya. Ia melompat turun dari tempat tidur dan memburu ke arah Mama yang tersimpuh di depan pintu kamarnya sambil memegangi pergelangan kaki.

"Kenapa, Ma?" tanya Mimi khawatir.

"Keseleo....," Mama meringis seraya mengurut pergelangan kaki kanannya.

"Pasti tersandung karpet," gumam Mimi.
"Tolong Mama, Mi...." Mama melingkarkan tangannya di bahu Mimi, minta dipapah menuruni tangga. Mimi menghela napasnya. Ini tentu bukan lagi kebetulan. Alam pikirannya bisa menembus alam nyata dan menghasilkan sesuatu tanpa perlu berbuat apa-apa. Semacam gelombang elektromagnetik... semacam... ah... entah apa namanya, pikir Mimi pusing. Yang jelas mulai saat ini ia mesti lebih berhati-hati dengan pikirannya. Pikiran-pikiran yang bisa menjadi kenyataan bila dikonsentrasikan itu boleh jadi menguntungkan bagi dirinya, tapi bisa juga menjadi sesuatu yang membahayakan bagi orang lain...

[cerita-silat](#)

"Spada... susu...!"

Mimi menggeliat Hari Minggu pagi yang cerah, mentari menyembulkan sinarnya dari celah-celah tirai jendela yang terkuak sedikit. Siapa pula yang merusak keheningan pagi dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga seperti itu?

Perlahan Mimi bangkit dan menyeret langkahnya menuju jendela. Dilihatnya Pak Oman, tukang susu langganan mereka, tengah mengetuk-ngetuk pintu sambil memeriksa catatannya. Tentu ia mau menagih hari ini.

"Spada... susu! Hoi!!! Nggak ada orang apa gimana sih?" gedor Pak Oman lagi.

"Mimi!! Tolong bukakan pintu buat Pak Oman!" teriak Mama dari bawah.

Mimi segera ingat bahwa kaki Mama keseleo tadi malam, tentu pagi ini sedang bengkak-bengkaknya dan sudah pasti tidak bisa dipergunakan untuk berjalan.

"Ya, Ma....," sahut Mimi sambil menyambar jas kamarnya dan mengenakan sandalnya. Setelah itu langsung menuju ke pintu depan, menyambut Pak Oman yang tak sabaran itu.

"Spa..."

"...da...!" sambung Mimi jengkel.

Pintu terbuka, teriakan Pak Oman terhenti, disambung teriakan Mimi yang tak kalah kerasnya hingga Pak Oman terpaksa menutup telinganya dengan buku catatannya.

"Huh, bikin kaget saja! Anak nakal!" umpatnya. Pak Oman memang tak akrab dengan anak-anak. Terutama Mimi yang juga tak pernah berusaha mengakrabi Pak Oman. Orang tua ini sama sekali tak punya rasa humor. Tak pernah tersenyum selama menjalankan tugasnya. Mungkin ia tipe pekerja yang baik, tapi yang jelas ia bukan tipe masyarakat yang baik.

"Ada apa, Pak... kok teriak-teriak sepagi ini?"

"Pagi? Pukul setengah delapan kau bilang pagi?" cibir Pak Oman.

Mimi balas mencibir. Tentu saja waktu Pak Oman tak melihatnya, sebab tentu tak sopan bila mencibiri orang yang lebih tua.

"Ini... tagihan susu minggu ini. Harap dilunasi, hari ini juga. Saya tunggu," pesan Pak Oman seraya menyobek nota pembelian dan menyerahkannya pada Mimi. Mimi mengambilnya lantas segera meminta uang pada mamanya.

Beberapa menit kemudian ia sudah kembali dan menyerahkan uang pembayaran pada Pak Oman.

"Hm... tujuh ribu rupiah... pas... tak lebih maka tak ada kembali," ujar Pak Oman seperti jengkel karena tak diberi tip.

"Ya... selamat siang. Pak... ciao!"

Mimi menutup pintu. Dari jendela diintipnya kelakuan Pak Oman yang memasukkan uang pembayaran ke dalam sakunya sambil bersungut-sungut. Sudah seenaknya membangunkan orang, teriak-teriak, menagih tanpa basa-basi tanpa senyum eh... masih

pula menggerutu. Ck... ck... ck... Mimi menggelengkan kepalanya. Dia pikir cuma dia manusia yang berhak jengkel di dunia ini? pikir Mimi. Aku juga bisa jengkel, pikir Mimi sambil membayangkan, betapa asyiknya bila punya kesempatan mengguyur kepala Pak Oman dengan air dingin.

"Brrr... ups,... eh... hati-hati dong kalau menyiram!"

teriak Pak Oman gelagapan.

"Aduh, maaf. Pak Oman, Bibi tidak sengaja...," ujar Bibi tetangga sebelah dengan amat menyesal dan ikut terkejut. Entah mengapa selang air yang diarahkannya pada tanamannya, mendadak berputar sendiri dan di luar kekuasaannya mengarah pada Pak Oman yang sedang memasuki pekarangan rumahnya untuk mengantarkan susu dan menagih.

"Enak saja... brrr...," Pak Oman menggerutu sambil menggigil kedinginan.

Mimi ternganga lantas tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan adegan barusan. Ia baru ingat bahwa kini ia memiliki sebuah kemampuan yang menjurus pada keajaiban. Kekuatan baru yang bisa menjadi hiburan bagi dirinya sendiri. Dan pagi ini korban pertama adalah Pak Oman. Untung hanya air dingin....

"Mimi... sudah kauberikan uangnya?" panggil Mama dari kamarnya.

"Eh... sudah, Ma," sahut Mimi menghentikan tawanya.

Hari ini tentu ia harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh Mama. Di hari Minggu biasanya Mama pergi berbelanja ke supermarket untuk membeli kebutuhan-kebutuhan untuk satu minggu penuh. Dan dengan kaki terkilir tentu Mama tak bisa mengemudi mobil dan pergi ke supermarket, dan itu berarti tugas Mama beralih jadi tugas Mimi.

Dan peralihan tugas pagi ini diawali dengan menyiapkan sarapan pada nampan dan membawakannya ke kamar Mama. Dengan cekatan Mimi mengeluarkan mentega, selai strawberry, dan coklat dari lemari pendingin. Disiapkannya alat pemanggang dan dimasukkannya beberapa helai roti tawar ke dalam panggangan yang dalam beberapa detik mengubah roti lunak menjadi garing kecoklatan. Susu dari botol pun mesti dipindahkan ke dalam gelas khusus milik Mama.

Nah, selesai sudah. Mimi membawanya ke kamar Mama. "Sarapan siap," ujarinya seperti seorang jururawat.

Mama tersenyum. "Tak disangka, ternyata anak Mama tahu juga cara mengerjakan pekerjaan rumah tangga," ujar Mama kagum sedikit terharu.

Mimi hanya tersenyum.

"Dari mana kaupelajari semua ini?" tanya Mama, menyadari bahwa ia tak pernah mengajari Mimi hal-hal seperti ini. Bahwa yang diperkenankan untuk Mimi hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sekolah belaka. Titik.

"Dari... apakah Mama marah kalau Mimi katakan yang sebenarnya?" tanya Mimi ragu sebelum menjawab.

Dilihatnya Mama menggeleng sambil tersenyum lembut.

"... dari majalah-majalah dan dari film-film televisi... juga dari khayalan-khayalan Mimi sendiri...."

Mama meraih kepala Mimi ke dalam pelukannya. Ada rasa haru merambat di hatinya. Ternyata ia telah terlalu ketat membatasi gerak Mimi selama ini. Bahkan untuk hal-hal yang mestinya diperoleh Mimi dari seorang ibu, ia tak sempat mengajarkannya. Ia terlalu khawatir dituduh tak mampu mendidik anak oleh orang-orang. Sepeninggal almarhum Papa, Mama memang menerima amanat untuk mendidik dan membesarkan Mimi hingga berhasil menjadi dokter seperti almarhum Papa. Dan amanat Papa berubah menjadi beban dan bumerang bagi Mama. Kelembutan seorang ibu ditukarnya dengan tangan besi dan kekerasan seorang laki-laki. Dididiknya Mimi

dengan pendidikan ala militer. Mama lupa bahwa Mimi adalah anak gadisnya yang terus tumbuh dan akan menjadi wanita. Dan hari ini, karena keseleo dan tak berdaya, Mimi telah melakukan pekerjaan rumah tangga yang tak pernah diajarkan oleh Mama. Anak gadisnya, mencari pengetahuan tentang rumah tangga dari majalah, bukan dari ibunya... ironis sekali, batin Mama sedih.

"Enak nggak, Ma?" tanya Mimi waktu Mama mengunyah roti bakar berlapis selai.

"Mh... enak sekali," sahut Mama cepat. Dua, tiga, empat helai roti bakar tandas diiringi penyesalan demi penyesalan di hati Mama.

"Mimi, coba buka laci meja rias Mama," ujar Mama. Mimi menurut. Dibukanya hati-hati... dan ia terkesiap melihat radio kesayangannya ada di sana.

"Jangan ragu, Mi... ambil saja," ujar Mama lembut. "Itu milikmu...."

Mimi menatap mamanya dengan rasa tak percaya. Benarkah kata-kata itu keluar dari mulut Mama?

Tanpa berani menyentuh radio di dalam laci, Mimi terus menatap Mama. Dan ketika dilihatnya perlahan kepala Mama mengayun mengangguk, mempersilakannya mengambil miliknya... barulah Mimi berani menggerakkan tangan mengeluarkan radio kecilnya dari laci, lantas mendekapnya erat di dada.

"Oh... terima kasih. Mama," ucapnya bergetar sambil mencium pipi Mama berulang-ulang.

"Hei... hei... hati-hati," Mama kewalahan. "Nanti kau terpaksa menyiapkan sarapan dua kali untuk Mama kalau semuanya tumpah."

"Seribu kali pun Mimi tak keberatan, Ma!" seru Mimi riang.

Dan Mama semakin sadar bahwa gadisnya telah berubah... telah tumbuh. Bukan lagi gadis kecil, melainkan seorang remaja yang tengah menuju ke kedewasaan. Yang butuh bimbingan, bukan larangan-larangan. Yang butuh kebebasan dan pergaulan luas, bukan belenggu.

Kring... kring...!

Minggu siang yang tenang dan paling membahagiakan bagi Mimi. Telepon berdering Mimi melangkah malas menuju meja tempat pesawat telepon.

"Ya, halo..., sapa Mimi.

"Nah... akhirnya..."

"Rio?" tanya Mimi tak percaya.

"Yap. Sedang apa kamu?" tanya Rio Jenaka. "Susah betul sih menghubungi kamu lewat telepon."

"Lewat apa pun akan sama sulitnya," gumam Mimi.

"Ah... yang penting sekarang ketemu. Eh... apa kabar jatah makanku? Masih ada atau sudah digondol kucing?"

"Makananmu?"

"Ya... percobaan masakmu dan janjimu Sabtu sore kemarin," Rio mengingatkan.

"Oh, ya..., desis Mimi, teringat kembali pada ajakan yang ditolak kemarin.

"Aku nggak sabar menunggu sampai besok. Mi, boleh nggak kuambil sekarang?"

"Sekarang?"

"Iya."

"Maksudmu, kau mau ke rumahku?" seru Mimi tak yakin akan pikirannya.

"Nggak boleh? Ya udaaahh..., Rio sok merajuk.

"Lho, siapa yang bilang tidak boleh? Kalau kau mau tentu... lagi pula mungkin kalau menunggu besok makanan itu keburu digondol kucing," ujar Mimi riang.

"Digondol kucing atau digondol Mimi?" goda Rio.

Pipi Mimi bersemburat merah jambu. Ia bersyukur karena Rio tak dapat melihatnya. Kegembiraan itu tak mampu disembunyikannya lagi. Ia tak lagi ingat untuk mengontrol irama suaranya yang barangkali kedengaran terlalu bernada sukacita di telinga Rio.

Barangkali terlalu jelas mengekspresikan perasaannya.

"Oke, nanti sore aku ke rumahmu," janji Rio mengakhiri percakapan.

"Betul?"

"Ya."

"Oke. Ciao," seru Mimi. Diletakkannya gagang telepon dan dirabanya dadanya yang berdetak tak keruan. Dentuman-dentuman menyanyikan irama ceria. Didatangi Rio? Ah... rasanya tolakan kemarin terbayar berlipat ganda hari ini. Mudah-mudahan tak timbul masalah dengan Mama, doa Mimi dalam hati, penuh khayalan berbunga-bunga.

Mimi berbaring menengadah menghadap langit-langit dengan mata terpejam. Kakinya menyilang dengan telapak kaki yang tak henti bergoyang-goyang tanda belum tertidur. Tanda pikirannya masih di awang-awang. Tanda pejamannya semu. Peristiwa sore tadi di serambi rumahnya adalah peristiwa pertamanya yang amat berkesan, berduaan dengan makhluk yang bernama cowok. Rio pula! Bukan sembarang cowok, tapi cowok yang jadi idaman hampir tiap gadis di sekolah. Dan sore tadi, semua berjalan begitu sempurna. Bahkan langit yang sudah gelap pun mendukung suksesnya acara. Tak ada hujan setetes pun meski awan hitam menggantung sore tadi. Spaghetti masakan Mimi juga sukses berat. Tidak lengket atau kebanyakan saus tomat seperti biasanya. Dan yang paling membahagiakan adalah, sikap Mama yang bersahabat pada Rio. Bahkan Mama seperti telah lama mengenal Rio.

"Sepertinya kok sudah kenal ya..." ujar Mama waktu berkenalan dengan Rio sore tadi.

"Kenal di mana, Ma?"

"Di... aduh, lupa Mama." Mama mengerutkan kening, tak berhasil mengingat-ingat di mana atau segi apa yang dihafalnya dari Rio.

"Mungkin Tante pernah melihat saya di album sekolah Mimi," kata Rio membantu mengingat-ingat.

"Bukan... mh... suaramu itu lho, Rio, seperti sering Tante dengar... tapi di mana, ya? Dan kapan?"

Percakapan akrab dan bersahabat itu masih tergiang-ngiang di telinga Mimi. Ya... rasanya ucapan dan perasaan Mama ada benarnya juga, pikir Mimi. Sejak awal ia pun telah merasakan hal itu. Rasanya kok ada sesuatu dalam diri Rio yang membuatnya merasa sudah lama akrab dan tak memerlukan waktu lama untuk penyesuaian. Tapi apa? Suaranya? Kapan dan di mana, ya?

Mimi terus mengingat-ingat dengan mata terpejam. Sambil mendekap boneka panda coklatnya dan kuping bersumpal headphone Mimi memonitor gelombang FM stereo kesayangannya yang sebentar lagi akan mengudarakan acara Mister DJ.

...jalan jalan, kita berjalan-jalan sore-sore mencari terus... pengalaman yang berguna, bagiku, bagimu, semoga berguna bagi semua...

"Yap... itulah tadi, Nona manis dan Jaka berkumis, satu irama khas dari Guruh Soekarno Putra yang ditariksuarakan oleh Denny Malik. Sebuah nomor yang lain dari biasanya. Bahkan mungkin terlalu lincah untuk suasana menjelang tidur...."

Mimi mendekap panda-nya makin erat. Suara itu... oh... ia menyimak dengan lebih sungguh-sungguh.

"...sore tadi saya mengalami peristiwa yang amat berkesan dan karena cuma lagu itu yang bertema sore, saya putarkan juga. Sesekali egois sah aja, kan?"

Oke... teriring salam buat Mimi manis di rumahnya, dengan ucapan selamat bobo dan semoga lekas sembuh untuk Mama...." Rio!

Mimi menggigit bibirnya, seketika matanya terbelalak.

Ya! Tak salah lagi, suara itu jelas suara Rio! Jadi dugaan Mama tak salah, suara itu telah menjadi sesuatu yang akrab di telinga penghuni rumah ini. Di telinga Mimi yang setengah mati tergila-gila, dan di

telinga Mama yang sering penasaran ingin tahu kenapa anaknya bisa sampai tergila-gila pada radio. Jadi tiap malam... ah... Mimi tersenyum geli. Hari ini terlalu banyak hadiah yang diberikan Tuhan untuknya. Apakah ini karena keajaiban aneh yang kumiliki? Rasanya tidak. Pertama-tama memang ya, waktu Mama mendadak keseleo. Tapi seterusnya, waktu Mama mengembalikan radio kecilnya waktu Rio menelepon dan bertandang ke rumahnya, waktu Mama bersikap ramah ada Rio dan waktu diketahuinya bahwa Rio tak lain adalah si Mister DJ yang dikaguminya barusan, rasanya semua bukan - bahkan keajaibannya. Sebab semua itu merupakan kejutan bagi dirinya, dan tak pernah sekali pun terlintas dalam benaknya..-

Terima kasih. Tuhan, bisik Mimi sebelum akhirnya terlelap dengan headphone masih menggantung di kepala dan boneka panda coklat dalam dekapan yang mengendur. Semoga esok masih ada hadiah-hadiah lain yang tak kalah indah...

<http://cerita-silat.mywapblog.com/>

"Itu dia!"

Mimi menghentikan langkahnya. Waktu istirahat siang ini sedianya akan dihabiskannya dengan makan risoles di kantin bersama Rio. Tadi pagi, janji telah disepakati kala berangkat bareng. Tapi agaknya niatan itu akan sedikit terhambat.

Mimi menoleh dengan tenang. Ditatapnya Lisa, Kiki, dan beberapa gadis perkasa lain yang menjadi kelompok the gangster lady itu satu per satu.

"Lihat caranya menatapmu Lis," pancing salah satu di antara mereka yang bertubuh kekar berbetis bagai tukang becak.

"Iya... nantangin tuh," timpal yang lain. "Hajar aja, Lis, biar dia ngehargain loe dikit."

Lisa menghampiri. "Heh... persoalan kita belum selesai, inget nggak?" ujarnya galak.

"Ya," sahut Mimi datar. Entah mengapa, tak ada rasa takut di hatinya kali ini. Tidak seperti biasanya, didekati Lisa saja Mimi sudah mengerut ketakutan, apalagi dipelototi semacam ini, bisa terkencing-kencing Mimi dibuatnya.

"Jadi?" tanya Lisa agak heran melihat reaksi Mimi yang tidak seperti dugaannya. Tidak seperti biasanya.

"Lisa, sebetulnya aku tak ingin membuat masalah denganmu"

"Eh... suara siapa tuh?" ejek Lisa, seolah tak percaya bahwa kata-kata seperti itu bisa keluar dari bibir seorang Mimi yang pemalu, penakut, dan kutu buku.

"Lisa, jangan ganggu aku dan aku tak akan menggangu," sahut Mimi mulai kehilangan kesabarannya. Waktu istirahat tinggal sepuluh menit lagi, berarti ia telah membuang waktunya yang lima menit untuk meladeni gertak sambal Lisa yang tak ada gunanya ini.

"Kau... kau mau mengganguku? Olala..." Lisa membelai pipi Mimi dengan gaya, menghina.

"Cukup, Lisa," Mimi menepis tangan Lisa.

"Wah, Lis... ini udah keterlaluan."

"Hantam, Lis...!"

Lisa mendengus dan mengusap hidungnya yang selalu berkeringat bila sedang bersemangat. Ditatapnya Mimi dengan beringas. Baginya tepisan barusan bisa diartikan sebagai perlawanan dan perlawanan berarti tantangan.

"Kau yang mulai, Mimi...," desis Lisa.

"Lisa, sekali lagi kukatakan..." Kata-kata Mimi terhenti ketika tangan Lisa terayun ke arah perutnya. Tapi dengan sigap Mimi menangkapnya sambil membayangkan dirinya menjadi Advent Bangun si jago karateka nasional. Dengan sekali ayunan ringan, Lisa terpelanting begitu kerasnya sehingga mirip atlet melakukan salto. Lantas mendarat dengan tidak mulus di darat. Untung tak membentur batu atau

benda keras lainnya, melainkan di hamparan rumput yang cukup lunak.

Keempat temannya cuma melongo melihat kejadian tadi dan tidak segera menolong bos mereka yang jatuh berdebum dan mengaduh kesakitan setelah terdiam sesaat lantaran kaget.

Mimi menghela napas, bersyukur bahwa kekuatan ajaib reaksi cairan Profesor Aloy itu masih ada dan bekerja dengan baik dalam dirinya. Disentuhnya bahu Lisa sebelum berlalu menuju kantin.

"Maaf, Lis... terlalu keras... aku tak sengaja," ujamnya seperti merendah dan secara tak langsung menyatakan bahwa ia masih punya kekuatan ekstra yang lebih dari itu.

Masih ada lima menit, bisik Mimi dengan napas memburu.

Braak...!

"Oh... maaf," seru Mimi waktu menabrak seseorang.

"Mau ke mana?"

Mimi membetulkan kacamatanya yang melorot dan terkejut waktu melihat siapa yang ditabraknya barusan.

"Rio... maaf, aku terlambat," ujamnya.

"Nggak apa-apa, tapi boleh dong aku tanya kenapa?"

"Karena... ah, panjang ceritanya,"

Mimi ragu untuk bercerita. Namun ada rasa ingin sedikit berbangga di hadapan Rio, bahwa ia berhasil mengalahkan Lisa.

"Ceritakan yang paling singkat," desak Rio sambil berjalan beriringan.

"Lisa... tadi mereka menghadangku lagi."

"Karena tadi pagi melihat aku berangkat sekolah bersamamu?" terka Rio.

"Mungkin."

"Lalu? Kau tak diapa-apakannya, bukan?" tanya Rio sambil memegang dagu Mimi dan memutar wajah gadis itu agar dapat ditelitinya dengan saksama.

"Ah, tidak... aku telah menghajarnya," ujar Mimi perlahan.

"Kau... apa!?" seru Rio kaget.

"Sedikit keras mungkin, tapi itulah yang terjadi... ia terbanting ke tanah tadi."

"Aku tak mengerti. Mi... kau, membanting Lisa?" Dahi Rio berkerut lantaran bingung dan tak percaya.

Mimi mengangguk pasti dengan hidung sedikit mekar lantaran bangga. Akhirnya ia punya sesuatu untuk dibanggakan.

"Kau... memban..banting Lisa?" desis Rio seolah pada dirinya sendiri.

"Ya... eh... dulu aku pernah belajar karate sedikit,"

dusta Mimi supaya kejadian tadi tak berkesan begitu "gaib" bagi Rio.

"O... kau tak pernah cerita."

"Ya... aku memang tak pernah berniat

memamerkannya tapi kalau terpaksa... yah... kuharap ini pelajaran bagi Lisa agar tak mengganggu yang lain. Aku siap menolong anak-anak lain yang di ganggunya," Mimi mendengus sambil sedikit membusungkan dadanya.

Rio tersenyum dipaksakan sambil memperhatikan mimik dan gaya Mimi waktu bercerita, diam-diam.

Ada rasa aneh bermain dalam dadanya. Rasanya ia seperti tidak sedang berbicara dengan Mimi. Mimi dengan segala kerendahan hati yang disukainya. Yang memiliki seratus persen citra sebagai wanita, menurut Rio.

"Rio?" tegur Mimi saat dilihatnya Rio seperti tengah melamun.

"Eh... ya... kau hebat. Mi," sahut Rio. "Tapi kurasa lain kali tak perlu main banting-bantingan segala. Aku jadi ngeri, jangan-jangan nanti aku kaubanting pula bila kau kesal."

"Macem-macam aja kamu..." Mimi tersenyum mendengar kalimat Rio.

"Yuk, Mi... sampai nanti," Rio melambai.

"Lho, Rio... kita nggak jadi ke kantin?" Mimi teringat akan janji mereka.

Dilihatnya Rio menggeleng. Sebersit kekecewaan menyembul di benak dan hatinya. Padahal ia begitu mengharapkan acara berdua ini. "Lain kali saja, lagi pula sudah hampir bel masuk. Daaag!"

Mimi mengentakkan kakinya jengkel. Kurang ajar... ini semua gara-gara Lisa yang menghadangku hingga terlambat. Awas, akan kuberi pelajaran sekali lagi anak-anak itu, pikir Mimi. Biar mereka kapok dan tidak lagi mengganguku, tidak lagi mencampuri urusan pribadiku. Huh. Ditendangnya kerikil yang menghalangi langkahnya. Di benaknya ada seribu rencana untuk Lisa and the gang.

<http://cerita-silat.mywapblog.com/>

Sore yang cerah. Mimi keluar dari perpustakaan menuju lapangan basket. Sore ini, tepatnya setengah jam lagi, regu basket putra yang dipimpin Rio akan bertanding melawan regu basket SMA Merah-Putih yang dipimpin Hilman.

Mata Mimi yang besar dan bundar bagai bola di balik kacamata minusnya yang tebal, mulai mencari-cari sosok Rio di tengah begitu banyak manusia di lapangan dan sekitarnya.

"Rio!" seru Mimi sambil menggerakkan tangannya dengan penuh semangat ke arah Rio yang tengah melatih dribble kirinya di lapangan. Rio tersenyum dan balas melambai. Mimi berlari kecil menghampiri.

"Jam berapa tandingnya?" tanya Mimi begitu sampai di tempat Rio.

"Lima belas menit lagi mungkin..." Rio berlari menuju ring... melompat sedikit dan... hop... bola melejit ke dalam keranjang.

Mimi bertepuk tangan dan memandang Rio dengan kagum. Si penyiar bersuara lembut ini ternyata bisa jadi macan yang ditakuti di lapangan basket. Rio memang merupakan produk keteledoran malaikat, pikir Mimi.

Mestinya mereka tak mencintakan manusia yang sempurna seperti ini, khayal Mimi tanpa menyadari bahwa bagi orang yang sedang dilanda cinta tentu segala sesuatu kelihatan indah, sempurna....

"Hei, lihat, itu teman-temanmu!" tukas Rio berolok-olok waktu kawanan Lisa melintas dengan gaya seronok mereka.

"Huh, baunya pun telah tercium dari sini," timpal Mimi sinis.

"Mereka sahabatmu, kan... he... he... he..." Rio tertawa dengan leluconnya sendiri.

"Uhhh enak aja... nih.." Mimi menghujani Rio dengan cubitan.

"Aduh... ampun... ampun..."

Mimi tersenyum gembira. Tiba-tiba ia teringat lagi akan rencananya memberi pelajaran pada Lisa dan gang-nya itu. Cepat dipikirkannya suatu adegan kocak yang bisa membuat Lisa malu di depan demikian banyak orang di lapangan ini. Sesuatu yang bisa memudahkan kepopuleran Lisa sebagai yang terkuat di sini....

Tentu akan seru bila tiba-tiba rok yang dikenakan Lisa sobek menjadi dua dan rambutnya yang di-gelly rapi itu mendadak kaku seperti landak....

"Aaaaachhh!!!"

Terdengar teriakan dari arah Lisa. Mimi dan Rio bergegas menghampiri kerumunan yang mulai ramai di sekeliling Lisa. Susah payah mereka mengintip di sela-sela kepala-kepala manusia yang bergerombolan menyaksikan kejadian ajaib dan kocak yang terjadi pada diri Lisa.

"Ha... ha... ha..." Mimi terkekeh geli. Kekuatan untuk menciptakan sesuatu tanpa perlu bertindak masih ada dalam dirinya. Formula Profesor Aloy masih bekerja dan dendam kesumatnya terhadap Lisa terlampaikan sudah.

Rio menatap tajam ke arah Mimi, hingga akhirnya Mimi sadar dan menghentikan tawa terbahaknya agak malu.

"Sori... habis lucu sih," ujar Mimi gugup. Ia merasa ada yang lain dalam tatapan Rio kali ini. Seperti tersirat rasa tak suka atas perbuatannya menertawakan Lisa.

"Kok malah diketawain sih...." Rio menyeruak masuk ke tengah lapangan dan menolong Lisa menutupi bagian roknya yang sobek, dengan jaketnya.

"Ayo minggir... bubar semua!" teriak Rio membubarkan gerombolan yang merubungi Lisa.

"Kok bisa gini sih, Lis?" tanya Rio berbisik sambil membimbing Lisa yang menutupi wajahnya karena malu.

"Nggak tau. Rio..., aku... aku malu sekali," isak Lisa.

"Sst... tenanglah."

Mimi melihat kejadian itu dengan hati jengkel. Aneh. Bukankah Rio selama ini juga benci pada Lisa? Lalu kenapa mesti ditolong segala? Kenapa tidak dibiarkan saja biar kapok dan berhenti jadi gangster di sekolah ini? Mimi betul-betul tidak mengerti sikap Rio. Apalagi Rio kelihatan marah waktu Mimi menertawai Lisa tadi. Cuih...! maki Mimi dalam hati. Mereka justru menjadi begitu akrab... pakai gandeng-gandengan segala, desis Mimi agak sedih.

Kantin agak sepi karena sore sebentar lagi berangkat diganti oleh malam. Mimi dan Rio masih di situ. Lebih banyak diam daripada bicara.

"Aku tak mengerti... katanya kau juga jengkel pada Lisa," ujar Mimi menumpahkan keheranan dan kekesalannya.

"Ya, memang."

"Lalu kenapa kautolong dia?"

"Aku membenci perbuatan jahatnya, ke-sokjagoannya, bukan orangnya, Mimi. Kau harus bisa bedakan itu."

"Maksudmu?"

"Maksudku, di saat ia tak berdaya dan butuh pertolongan, aku tak akan mengingat-ingat kebencian itu. Ngerti? Kita harus bisa membatasi rasa marah, benci, agar tak menjadi dendam. Dendam itu jahat, Mimi," celoteh Rio panjang-lebar.

Mimi mencibir.

"Kau aneh," desis Mimi masih tidak bisa menerima jalan pikiran Rio.

"Lho... kalau mau aneh-anehan, kupikir malah kau yang aneh belakangan ini," balas Rio sengit.

"Aku?" Mimi menunjuk dadanya sendiri.

"Iya. Aku seperti berteman dengan makhluk tak berperasaan. Ingat, Mimi, yang kusukai adalah kepribadianmu, bukan apa-apa.... Jadi kalau kau berubah, jangan salahkan aku kalau persahabatan kita akan lenyap perlahan-lahan," ucap Rio agak keras.

"O ya?" Mimi bangkit dari kursinya. "Jangan pakai itu sebagai alasan...."

"Aku tak beralasan," kilah Rio.

"Ah, siapa pun tahu bahwa kau hanya kasihan padaku, bahwa kau lebih memilih..." Mimi tak melanjutkan kata-katanya sebab dilihatnya Belia datang menghampiri dengan seragam basketnya sambil tersenyum manis seperti biasa.

"Hai," seru Belia yang tak menyadari situasi yang tengah panas.

"Hai... juga," sahut Rio, berusaha menutupi keadaan dan pertengkarnya dengan Mimi.

"Selamat, ya...." Belia menyalami Rio sambil menempelkan pipi kiri dan kanannya ke pipi Rio.

"Terima kasih... lagi dong," canda Rio.

"Uh... maunya...." Belia berkelit manja.

"Oh, jadi kepribadian seperti ini yang lebih kausukai," gumam Mimi panas. "Selamat tinggal, Rio...."

"Mimi!" panggil Rio.

Mimi berlalu dengan hati terbakar melihat adegan

tadi. Tapi ia toh tak punya hak apa-apa atas diri Rio. Mereka hanya bersahabat dan persahabatan itu kini tengah berada di ujung tanduk. Mimi amat sangat sedih.

Betulkah ada yang berubah dalam diriku? Ada yang hilang dalam kepribadianku? batin Mimi menginstrospeksi. Tapi emosinya mengalahkan segalanya. Ditengokkannya kepalanya ke belakang. Rio seperti tak lagi mengacuhkannya, malah asyik bercakap-cakap dengan Belia.

Cuih. Mimi menatap keduanya sambil memikirkan sesuatu...

"Oohh....," pekik Belia waktu Coca-Cola dari mulut Rio menyembur wajahnya.

"Eh, so... sori....," Rio terkejut sambil membantu mengeringkan wajah Belia.

Mimi tersenyum puas. Dilanjutkannya langkahnya ke tempat parkir sepeda. Perlahan dikayuhnya sepedanya menuju ke rumahnya. Mungkin persahabatannya dengan Rio memang akan berakhir hingga di sini saja. Tak apa... Mimi mencoba tegar. Toh ia tak lagi memerlukan Rio sekarang. Tak lagi memerlukan teman dan sahabat yang mendukungnya. Aku bukan lagi Mimi yang lemah yang selalu mengalah dan menuruti kemauan orang lain, pikir Mimi penuh percaya diri. Formula ajaib itu masih bekerja dalam diriku, dan itu lebih berarti daripada Rio. Cuih... cuih, umpat Mimi mencoba mengenyahkan rasa sedihnya.

Mama memperhatikan keresahan Mimi sejak usai makan malam itu. Biasanya Mimi belum akan beranjak dari depan pesawat televisi sebelum mendengar perintah Mama. Biasanya saat-saat seperti ini di telinga Mimi telah melekat headphone yang mengantarkan acara dari radio kesayangannya. Aneh. Sekarang Mimi malah asyik membaca buku pelajarannya. Padahal belakangan ini, setelah Mama sedikit memberi kelonggaran untuk melakukan sesuatu yang berkenan bagi dirinya sendiri, Mimi selalu memanfaatkan waktu luang tidak lagi untuk belajar dan belajar melulu. Mimi punya banyak kegiatan. Dan yang paling penting, Mimi kelihatan ceria.

"Mi... Mama nggak salah lihat nih?" tegur Mama sambil mendekati dan ikut duduk di sebelah Mimi.

"Sstt.. Mimi lagi belajar, Ma."

"Besok ada ulangan?"

Mimi mengangguk.

Mama diam. Pekan ulangan umum baru saja berlalu. Tentu kini murid-murid sudah tidak lagi dibebani dengan kewajiban belajar atau tes-tes lainnya.

Mungkin anak-anak lain sedang sibuk merencanakan acara liburan mereka. Dan Mimi sendiri akan ulangan?

"Ulangan apa besok?" tanya Mama tanpa menunjukkan rasa curiganya.

"Mhh..." Mimi membalik buku yang sedang ditekuninya untuk melihat judulnya. "Kimia..."

Mama menahan senyumnya. Belajar sejak sejam yang lalu dan tak tahu apa yang sedang dipelajari? Pasti Mimi sedang melamun, dan pasti bukan melamunkan sesuatu yang menggembirakan. Mimi tengah gundah.

"Ya... boleh dong istirahat sebentar. Nggak capek tuh belajar terus?" pancing Mama lagi.

"Ahh... Mama. Mimi jadi nggak bisa konsentrasi deh."

Mimi bangkit dari kursinya dan meninggalkan Mama yang geleng kepala. Ditatapnya Mimi sampai lenyap di balik pintu kamarnya di balkon.

Mama makin yakin, Mimi telah beranjak dewasa menjadi remaja yang normal, seperti teman-teman sebayanya yang lain. Remaja yang punya problem, masalah dan gaya uring-uringannya yang khas. Apalagi kalau bukan patah hati dan urusan lelaki? pikir Mama seraya meraih koran sore dan mulai

membaca.

Di kamarnya Mimi tertegun menatap cermin.

Terbayang lagi pertengkaran dan perselisihannya dengan Rio di sekolah. Hubungan yang tadinya begitu manis dan akrab, mendadak renggang. Dua hati yang tadinya sejalan, sepikiran, kini bagai dua kutub yang saling tolak-menolak. Aneh. Mengapa semua justru datang setelah aku menemukan diriku yang sebenarnya? pikir Mimi heran.

Mengapa setelah kepercayaan diri ini tumbuh, setelah aku mulai punya pengaruh, punya sesuatu yang bisa kubanggakan, yang bisa kujadikan andalan untuk bersaing dengan Belia. Mengapa? Apakah aku tak mungkin mendapatkan segala yang ingin kuperoleh? Apakah di antara kebahagiaan mesti ada kesedihan? Apakah tak mungkin hidup terisi kebahagiaan melulu?

Mimi menghela napas. Diraihnya radio mini kesayangannya dan dikenakannya headphone.

Terdengar suara lembut Rio. Kali ini tidak lagi menyebut nama samarannya, tapi nama aslinya.

Mimi tertunduk, matanya menghangat sebelum kemudian air matanya menetes perlahan. Lagu yang dikirim Rio untuknya... ah, seolah-olah persahabatan mereka kini telah demikian retak hingga tak mungkin lagi diperbaiki...

when I'm feeling blue all I have to do is take a look at you then I'm not so blue..

<http://cerita-silat.mywapblog.com/>

"Mimi. Tunggu!"

Mimi menghentikan ayunan kakinya, menoleh ke belakang dan mendengus jengkel tatkala melihat sosok yang mendekatinya.

Si mata bola, berhidung mangir, bergigi mutiara. Si mata bola dengan segala kesempurnaan yang diimpikan para gadis remaja. Cantik, menarik, lincah. Cuih.

Tapi toh bibir Mimi tetap berusaha mengukir sebuah senyum.

"Aku mau menagih janji," ujar Belia, seperti biasa sambil memamerkan sederetan mutiara kecil di balik bibirnya yang ranum dan merah alami. Berkilat dipoles olesan lipstik.

"Janji apa?" sahut Mimi acuh tak acuh.

"Katanya mau mengajari aku mengarang.... Gini, Mi, rencananya untuk mengisi liburan, aku ingin belajar menulis. Siapa tahu berhasil dimuat di majalah kan lumayan honorinya...." Belia nampak antusias, tercermin dari gerak bola matanya yang bagai penari Bali itu.

"O..."

"Gimana, Mi? Kapan?" desak Belia.

"Kapan ya?" Mimi balik bertanya dengan malas-malasan. Mengajari Belia? Saingannya sendiri?

Rasanya ia bukan manusia normal kalau punya hati sebaik dan setulus itu pada orang yang dianggapnya telah menghancurkan persahabatannya dengan Rio.

"Aku bersedia datang ke rumahmu...."

"Ke rumahku? Hmm..." Mimi melirik ke arah perpustakaan berusaha menghindari percakapan lebih jauh. Ia khawatir Belia terus mendesak hingga akhirnya ia terpaksa mengiyakan.

"Kapan?" desak Belia lagi.

"Nanti saja kuputuskan pulang sekolah. Sekarang aku harus ke perpustakaan dulu, ada yang mesti kupinjam. Yuk..." Mimi melambai dan berlalu tanpa menunggu jawaban Belia lagi.

Huh. Selamatlah aku. Mimi menghela napas lega begitu tiba di gerbang perpustakaan. Sesaat Mimi bersandar di lekukan dinding yang tak terlihat dari luar. Sebetulnya ia tak ada keperluan apa-apa di perpustakaan. Dari jauh diintainya Belia, jika anak itu sudah lenyap ke dalam kelas, baru ia keluar dari persembunyiannya.

"Hei, Mi...", tegur Kiki ramah. Kiki adalah salah satu

kawanan cewek gangster yang dipimpin Lisa. Tapi sejak kekalahan Lisa dua kali berturut-turut tempo hari, mereka mulai menghormati Mimi. Bahkan kelihatan seperti menawarkan persahabatan.

"Hai..."

"Menunggu Rio?"

Mimi diam dan akhirnya mengangguk asal saja. Ia toh tak punya alasan lain. Apakah ia harus bilang bahwa ia menyembunyikan diri di sini untuk menghindari Bella? Oho... tentu tidak.

"Tuh Rio...." Kiki menunjuk ke arah jalan setapak.

Kelihatan Rio tengah berjalan di samping Belia sambil menggiring sepedanya. Sesekali Belia menepuk bahu Rio dengan bukunya. Manja dan akrab.

Rahang Mimi mengeras, seluruh urat sarafnya tegang. Jantungnya berdebar menahan perasaan aneh yang bermain bagai angin ribut di dadanya. Entah iri, entah cemburu. Mestinya dialah yang berjalan bersama Rio, setiap pagi, seperti kebiasaan mereka. Dulu. Sebelum perselisihan demi perselisihan muncul di antara ia dan Rio.

"Sepertinya Rio lupa akan janjinya," pancing Kiki lagi.

"Diam kau..."

Kiki mengangkat bahunya dan berlalu. "Aku hanya memberitahu, Mi, kalau aku jadi kamu akan kususul mereka dan kugandeng Rio agar Belia mengerti.

Kaulah yang pantas untuk Rio," ujarnya sebelum meninggalkan Mimi dalam kesendirian yang hening. Tiba-tiba saja Mimi ingin membuat Rio malu di hadapan Belia... Ah... tidak, tidak... Mimi cepat meralat keinginannya. Ia tak sampai hati melakukannya pada Rio. Mengapa bukan Belia saja? Ya... tentu akan lucu dan memalukan bila tiba-tiba...

Mimi ingat apa saja isi tas Belia, gadis tergenit di sekolah ini. Rio pasti tak suka melihat perlengkapan Belia yang mirip salon kecantikan keliling itu.

"Oh... oh... oohh..." terdengar teriakan panik Belia memunguti barang-barang yang mendadak berjatuhan dari tasnya.

Rio tertegun sesaat. Dari kejauhan Mimi mengamati. Lipstick, sisir, gel, bedak, parfum dalam botol kecil, saputangan penyegar, menthol pengharum hawa napas... apa lagi? Cermin kecil... ha., ha... ha...

Tapi tawa Mimi harus terhenti waktu dilihatnya Rio ikut membantu Belia membenahi barang-barangnya yang berserakan.

"Oh... terima kasih, Rio... Aku tak tahu kalau tasku sudah demikian lapuk hingga jebol begini," keluh Belia kebingungan campur malu.

"Tak apa.... Ngomong-ngomong kau salesgirl kosmetik, ya?" tukas Rio sambil mengedipkan mata separuh menyindir. Satu hal yang kurang disukainya dari Belia memang dalam soal gejala "over centil" gadis satu ini. Kecantikan yang dimusuhinya itu ada dalam diri semua gadis.

Ya... semua gadis ingin punya kelebihan, ingin menarik perhatian lawan jenis dengan menonjolkan kecantikannya saja. Cuma satu gadis yang kukenal, yang punya kecantikan lahiriah yang memancar dari dalam. Kepandaian. Sayang... agaknya kebersahajaan itu mulai lenyap dari diri Mimi, pikir Rio sedih....

Mimi menggigit bibirnya. Rio dan Belia masih berjalan beriringan hingga berpisah di ujung koridor. Rio ke kelasnya dan Belia terus ke arah kamar kecil. Tentu membetulkan tataan rambutnya atau menambah bedaknya.

Bel berbunyi tiga kali. Dengan malas Mimi berjalan menuju kelas. Hatinya resah. Rasa kehilangan membuat hari berjalan lambat dan menjemukan. Adakah Rio merasakannya juga?

Suasana kantin kini bukan lagi hal yang asing bagi Mimi. Ya, sejak Rio mengajarnya untuk tidak menutup diri. Untuk membaaur agar bisa diterima oleh lingkungan. Untuk tidak memiliki prasangka pada

lingkungan.

Hhh... Rio, Rio, batin Mimi agak sedih. Dari hari ke hari rasa kehilangan itu bukannya memudar, akan tetapi justru kian melekat. Mengerat lubang yang kian dalam. Lubang kekosongan.

Di sudut ini, di meja kayu bercat biru muda inilah biasanya aku dan Rio duduk bersama. Menikmati hotdog, siomay, atau sekadar minum es sirup. Kini... meja ini bukan lagi tempat yang menjanjikan keceriaan atau persahabatan atau semangat. Meja ini tak lebih dari meja-meja lainnya. Tak ada kesan. Mimi menatap gelas sirup agak lama. Sang gelas pun lantas bergerak mendekat seolah tahu bahwa Mimi sedang haus tapi malas bergerak meraihnya. Kekuatan formula itu masih ada, pikir Mimi. Tapi itu tak lagi berarti.

"Aduh... Rio... sakit dong," terdengar pekik suara genit di sela ketawa-ketiwi dua insan.

Mimi mendengus membuang muka melihat Belia dan Rio melintas di hadapannya. Rio pun seolah tak mengacuhkannya. Terus saja melanjutkan acara canda rianya dengan Bella. Menarik-narik kuncir kuda gadis centil itu. Cuih...

"Memangnya aku kuda... ditarik-tarik begitu? Sudah ah...!!" regek Belia.

"Yiihhaa!" teriak Rio konyol sambil bergaya ala cowboy Texas yang mengendalikan kudanya.

"Rio..."

"Kadang-kadang kamu kaya kuda juga lho, Bell, kalo kebanyakan nyengir.... Nyengir kuda gitu," goda Rio lagi seraya mengerling ke arah Mimi.

Di saat yang sama, ternyata Mimi juga sedang mencuri pandang ke arah mereka berdua. Tatapan mata mereka bersirobok, berbenturan sesaat. Satu detik, dua, tiga, lima, sepuluh...

Mimi segera menundukkan kepalanya dengan rasa jengah. Rio pun mengambil sikap sama, mengalihkan matanya pada Belia kembali. Tak ada yang tahu, kejadian itu begitu singkat, tapi cukup mengobati rindu yang tersirat dalam bola mata masing-masing. Kata orang mata adalah jendela jiwa. Sayang belum ada kamus khusus tentang mata. Jika ada, tentu Rio mengetahui betapa Mimi amat merindukan kebersamaan seperti dulu lagi. Dan sebaliknya Mimi pun dapat mengerti bahwa hati Rio masih tertinggal padanya, bukan beralih pada Belia seperti kelihatannya.

"Rio, kita duduk bareng Mimi yuk," ajak Belia setengah berbisik. "Pasti seru deh, dia lagi ngelamun, kita kagetin dari belakang, yuk," usul Belia nakal.

Rio menggeleng.

"Ahh... ayo..."

Melihat Rio tak bereaksi. Belia dengan gayanya melenggang menghampiri Mimi dari arah belakang. Mengendap-endap, bersiap mengagetin. Dan...

"Aaawwww..." lengkingan panjang terdengar. Bukan suara Mimi melainkan suara Belia.

Mimi tersenyum dan tertawa dalam hati. Rasakan... gadis nakal dan centil. Kaupikir aku sedang melamun?

Huh. Justru aku sedang memikirkan cara untuk mengusik kebahagiaanmu dan Rio! Dan rencanaku sukses besar... gumam Mimi dalam hati.

"Lho, kenapa kau. Belia?" tanya Mimi berlagak terkejut dan agak panik.

Rio pun menghampiri, ikut membantu Belia yang terjatuh karena kakinya tersandung kursi.

"Hati hati dong, lain kali," gerutu Rio. Belakangan ini ada saja hal-hal aneh yang terjadi atas diri Belia. Yang tasnya jebol, yang alat kosmetiknya berserakan-lah, yang tersandung kursi-lah. Huh. Kursi di depan mata kok ya nggak kelihatan?

"Tadi rasanya nggak ada kursi...."

"Ah, masa? Mungkin eye shadow-mu terlalu tebal hingga mengganggu penglihatanmu," tukas Mimi dingin sambil berlalu dari situ.

"Apa sebetulnya yang tengah terjadi pada dirimu, Mi?" tanya Rio dengan kepala tertunduk dan tangan tenggelam di saku jeansnya.

"Tidak ada apa-apa," sahut Mimi acuh.

"Jangan membohongi dirimu sendiri. Mi... aku merasakannya. Aku..."

"Apa yang kurasakan?" tanya Mimi setengah menantang.

"Aku kehilangan Mimi-ku, sahabatku," desis Rio sejujurnya.

Mimi menelan ludahnya. Dicobanya untuk menutupi rasa haru yang bermain di dadanya. Dicegahnya kepalanya yang seolah ingin mengayun menyatakan bahwa ia pun merasakan hal itu.

"Kau kehilangan aku? Justru kau yang seperti selalu menghindari aku, Rio... seperti bocah yang bosan dengan mainan lamanya dan menemukan mainan baru... yang lebih cantik," ujar Mimi membayangkan sosok Belia.

"Mimi, kau tak mengerti... bukan itu maksudku."

"Oh, aku mengerti... aku mengerti kalau aku tak punya kelebihan apa pun dibanding gadis-gadis lain yang cantik, pesolek, dan hafal betul merek kosmetik modern zaman sekarang. Sedangkan aku? Aku hanya tahu rumus-rumus, judul-judul buku sastra, dan..."

"Justru itu kelebihanmu," sela Rio sambil menatap mata Mimi dalam dan tajam.

Mimi ternganga tak mengerti.

"Belia tak sesempurna dugaanmu, Mimi, tapi belakangan ini kau seperti berubah. Aku kehilangan Mimi bukan dalam arti sebenarnya. Aku kehilangan Mimi-ku dengan segala sifat-sifat lucu dan uniknya," desah Rio.

Mimi tertegun.

"Mengertikah kau, Mi?"

"Dan karena itu kau lantas mengakrabi Belia?" tanya Mimi.

"Bukan karena itu, tapi..."

"Karena apa?" potong Mimi penasaran.

Rio terdiam. Sulit untuk mengakui bahwa sebetulnya memang ia sengaja membuat Mimi cemburu. Membuat Mimi merenungi dirinya sendiri. Lantas menyadari bahwa ada yang hilang dari dalam dirinya. Kepribadiannya. Kerendah-hatian dan kelembutannya. Keluguan dan kepolosannya. Semua telah berganti kepongahan setelan bisa mengalahkan Lisa. Mimi menjadi gadis yang cenderung sirik dan suka menertawakan kesusahan orang lain.

"Ah... aku mengerti, tentu karena memang Belia lebih baik daripada aku. Bagaimanapun juga, tentu penampilan fisik lebih menentukan, bukan?" tuding Mimi lantaran Rio tak memberi argumen.

"Tidak, Mimi... aku..."

"Kalau cuma untuk itu kau datang kemari, lebih baik tidak usah dan jangan pernah lagi!" Mimi bangkit dari kursinya, meninggalkan Rio sendiri di serambi rumahnya dan membanting pintu agak keras.

Senja memerah di ufuk barat. Rio meninggalkan halaman rumah Mimi dengan langkah perlahan dan kepala tertunduk menatap langkah demi langkahnya yang lesu. Niat baiknya kandas sudah, dan kelihatannya justru memperburuk keadaan.

Peristiwa siang tadi di kantin membuat Rio tak bisa menahan keinginannya untuk berjumpa dengan Mimi. Kerinduan yang ditekannya seperti tergelitik waktu tatapan mereka bertemu di kantin. Tapi nyatanya, hati Mimi tetap sekeras cadas, Mimi telah banyak berubah... apakah aku harus menyerah? pikir Rio lelah. Jika kita menyayangi seseorang, apakah kita akan membiarkannya kehujanan atau tersesat di rimba tak bertuan? Tidak, geleng Rio menjawab pertanyaan itu sendiri. Aku harus menggigit lengannya, membawakan lentera baginya, menuntunnya kembali.

Tapi bagaimana caranya? Rio mengangkat kedua bahunya. Pasrah.

<http://cerita-silat.mywapblog.com/>

"Mi, kau dipanggil Profesor Aloysius," Joyce, sang ketua kelas, memberi tahu sambil melemparkan surat panggilan resmi yang ditandatangani Profesor. Hati Mimi berdegup kencang waktu membaca surat panggilan itu. Bahkan ketika melangkah kaki menuju laboratorium tempat kamar kerja Profesor pun jantungnya berdegup kian cepat.

Ada apa gerangan? Apakah Profesor telah menyadari bahwa formula cairan kuningnya tempo hari lenyap? Apakah ia telah menguji formulanya dan tahu bahwa itu cuma campuran sirup biasa yang kubeli di kantin? Apakah ia tahu bahwa kekuatan formula itu kini ada dalam diriku? Kalau jawabannya "ya", tentu luapan marah-lah yang akan kuterima. Bahkan mungkin juga sanksi-sanksi atau lebih buruk lagi....

Oh... Mimi menghentikan pikiran-pikiran yang membuat langkahnya kian perlahan surut dan ragu saat jarak makin dekat ke laboratorium.

Tok... tok.. tok...

"Masuk!" terdengar suara menyilakan yang tegas seperti mencerminkan suasana hati si empunya suara yang sedang marah.

Pintu berderit, kepala Mimi menyembul dengan mata takut-takut.

"Selamat siang. Prof," sapanya gemetar.

"Duduk!"

"Ya, Prof." Mimi duduk di kursi tepat di muka meja Profesor.

Di meja besar berwarna coklat itu ada tabung berisi cairan kuning. Mimi yakin, itu adalah cairan sirup yang dipakainya untuk mengelabui Profesor. Untuk mengganti formula rahasia yang tumpah lantaran sambitan bola basket tak terduga tempo hari.

"Kau masih ingat bahwa tiga minggu yang lalu kau kuberi tugas untuk menjaga lab ini?" Profesor mulai menginterogasi.

"Ya, Prof."

"Dan membantu mengadakan percobaan untuk menyempurnakan formula saya?"

"Ya, Prof."

"Lalu, apa artinya ini?" suara Profesor terdengar agak bergetar waktu mengucapkan kalimat terakhir itu seraya mengacungkan

tabung berisi cairan sirup kuning itu ke dekat Mimi.

Mimi tertunduk, tak punya nyali untuk menatap wajah sang Profesor yang sedang berang.

"Kamu telah mempermalukan saya, Mimi, di depan para cendekiawan ulung. Saya membawa formula istimewa yang ternyata cuma... sirup?" desis Profesor.

"Ma... maaf, Prof...." Hanya kata-kata itu yang keluar dari mulut Mimi.

"Maaf? Itu yang akan kaujadikan pertanggungjawabanmu atas hilangnya formula saya?" nada suara Profesor meninggi. "Bertahun-tahun saya habiskan waktu untuk membuat formula itu, dan kini setelah kauhilangkan kau cuma bilang 'maaf?'"

Mimi menggigit bibirnya. "Prof... apakah tidak ada catatan rumusnya?" tanyanya takut-takut.

"Saya tidak buruh nasihatmu! Seorang ilmuwan punya daya ingat yang cukup baik, kau tahu itu, bukan? Jadi catatan itu adalah hal yang tak perlu dan membuang-
buang aktu saja!" ujar Profesor seperti bergumam.

"Jadi... formula itu bisa Anda buat lagi, kan, Prof?" usul Mimi penuh harapan.

Profesor diam.

"Sebetulnya apa yang terjadi, Mimi?" suara Profesor kali ini agak melunak. Seolah sadar bahwa tidak mencatat rumus adalah keteledorannya sendiri dan oleh karena itu kesalahan tak dapat sepenuhnya ditumpahkan pada Mimi.

"Sore itu... kaca jendela tertimpuk bola basket. Prof,

dan saya sedang memegang tabung itu tepat di balik jendela," cerita Mimi tanpa merinci siapa yang melempar bola nyasar tersebut.

"Lalu?"

"Saya takut Profesor marah... waktu itu kita sedang bersiap menghadapi ulangan umum. Saya takut diskors, takut. Prof... karena itu saya masukkan sirup kuning dalam tabung yang sama...."

Profesor geleng-geleng kepala, mengurut dadanya, dant mencoba bersabar. Tidak mencatat rumus... yah, itu memang kesalahannya. Tapi kalau formula itu benar sukses, tentu ada pengaruhnya atas diri Mimi sekarang. Sebab cairan formula akan menguap bila keluar dari tabung dan berada pada suhu tertentu. Orang yang menghirupnya pasti terkena pengaruhnya.

"Nah, Mimi, apakah kau merasa ada perubahan dalam dirimu setelah kejadian itu?" tanya Profesor penuh harap.

Mimi terdiam. Otaknya bekerja. Kalau ia menjawab "ya", tentu Profesor akan berusaha membuat formula itu lagi. Padahal... formula seperti itu cukup membahayakan seseorang. Tidak secara langsung, tapi perlahan-lahan bisa membuat seseorang merasa berkuasa lalu bertindak sewenang-wenang. Apalagi kalau sampai ke tangan penjahat. Wah... bisa kacau dunia, pikir Mimi.

Lagi pula, kalau Profesor mengetahui bahwa formulanya tak berguna alias gagal, tentu ia tak begitu menyesal dan tak begitu marah padaku, pikir Mimi lagi.

Perlahan kepalanya bergerak menggeleng dua kali. "Tidak? Kau yakin? Tidak mengalami hal-hal aneh?" desak Profesor tak percaya.

"Tidak, Prof, saya sehat-sehat saja."

"Aneh," gumam Profesor. "Pasti ada yang salah. Saya sudah mencobakannya pada tikus, ternyata hasilnya tak sama dengan manusia, berarti formula saya belum sempurna...."

Teng... teng... teng...

Bel berbunyi memanggil siswa-siswa untuk kembali ke kelas masing-masing.

"Maaf, Prof, saya harus kembali ke kelas," pamit Mimi sambil segera berlalu dari ruangan Profesor Aloysius. Sementara sang

Profesor sudah tak mengacuhkannya lagi malah asyik mengaduk-aduk laci mejanya. Mungkin mencari beberapa data yang bisa mengembalikan ingatannya akan rumus formula ajaib itu.

Aku tak akan menggunakan formula itu lagi... janji Mimi dalam hati sambil melangkah ke kelas. Untung Profesor tidak mengenakan sanksi atas kelalaiannya menjaga formulanya. Dasar Profesor, mahluk genius yang sulit diterka.

"Hei! Hati-hati kalau jalan!" teriak Lisa marah waktu Mimi tak sengaja menyenggol lengannya.

Mimi menatap Lisa dengan jengkel. Anak satu ini, mau macam-macam lagi? Alangkah lucunya jika tiba-tiba Lisa terpeleset lantaran kulit pisang itu, pikir Mimi waktu melihat sehelai kulit pisang di tong sampah.

Mimi berusaha berkonsentrasi, membayangkan kejadian lucu itu. Tapi kulit pisang tetap pada tempatnya dan Lisa juga tak terpeleset, bahkan masih menatapnya dengan mata melotot.

Sekali lagi Mimi mencoba...

"Apa? Mau nantangin aku lagi, ya?!" seru Lisa dengan hati kebat-kebit, sebab sebetulnya ia masih ngeri berhadapan dengan Mimi. Kejadian-kejadian beberapa hari lalu masih membekas di ingatannya dan malunya belum lagi usai.

"Eh... tidak. Sori," ujar Mimi sambil segera melanjutkan langkahnya.

Aneh, formula itu tidak lagi bekerja. Sudah habiskah kekuatannya dalam tiga minggu ini? Mimi mencobanya lagi waktu melintasi kelas anak-anak

baru. Ada pot-pot bunga berjejer menghias serambi kelas. Dicobanya untuk menggeser pot-pot tersebut dengan mengandalkan daya konsentrasi dan kekuatan formula itu. Gagal!

Mimi menghela napas. Jadi hanya tiga minggu saja. Tak apalah... toh aku telah berjanji untuk tak menggunakannya lagi. Tapi mungkin kini aku benar-benar tak punya kebanggaan lagi. Setelah Rio meninggalkanku, kini kekuatan formula yang menimbulkan kepercayaan diriku pun ikut-ikutan mengucapkan selamat tinggal padaku, bisik hati Mimi agak resah.

Sepasang mata mengawasi sejak tadi dari belakang. "Mimi..."

Mimi menoleh, dilihatnya senyum mengembang di bibir Rio.

"Hai...," sahut Mimi jengah dan cepat membalikkan wajahnya dan memasuki kelasnya.

Hari-hari panjang dan menjemukan akan berulang lagi kini, pikir Mimi. Aku kembali menjadi Mimi yang pemalu, rendah diri, dan lamban. Dan julukan "itik dungu" pun kembali akan kusandang...

<http://cerita-silat.mywapblog.com/>

if you leave me now you'll take the very best part of me... ooh, don't baby please don't go ooh no, I just want you to stay

Lamat-lamat lagu yang dilantunkan sebagai penutup acara 'Mister DJ' yang dibawakan oleh group Chicago itu masih tertangkap oleh telinga Mimi, sebelum akhirnya ia terlelap dalam tidur.

Mama masuk ke kamar Mimi dan geleng-geleng kepala melihat Mimi tertidur dengan headphone masih melekat di kepalanya. Padahal belakangan ini Mimi seperti sedang memusuhi benda satu itu.

Hh... anak muda memang sulit diterka. Kadang uring-uringan dan bilang benci, kadang diam dan tanpa mau bercerita, kembali menyukai sesuatu yang dibenci itu.

Sama juga seperti anak muda yang kini tengah menunggu di ruang tamu. Hari sudah menunjukkan pukul enam pagi, tapi Mimi belum juga bangun, padahal Rio telah datang menjemput.

"Mimi... bangun, Sayang" bisik Mama agak dekat ke telinga Mimi.

Mimi menggeliat. Seperti sulit membuka matanya ataupun menggerakkan anggota tubuhnya. Bibirnya kelihatan agak pucat.

Mama meraba kening Mimi. Agak panas.

"Kau sakit, Mi?" tanya Mama prihatin.

"Mhh...?"

"Badanmu panas, Sayang..."

"Ya, rasanya juga begitu," gumam Mimi dengan mata masih separuh terpejam.

"Rio menjemputmu, tapi sepertinya kau lebih baik istirahat di rumah hari ini," Mama memberitahu seraya membetulkan letak selimut Mimi.

"Rio?" seru Mimi lemah tapi agak keras.

"Ya... kau mau bertemu dia sebentar atau..." Mama tak melanjutkan kalimatnya karena lewat gerak bola mata anaknya ia dapat menduga jawaban Mimi.

"Sebentar..."

Begitu Mama menghilang memanggil Rio, Mimi segera mengubah posisi tidurnya menjadi duduk bersandar pada dinding tempat tidur. Dirapikannya rambutnya sedikit dan dibersihkannya matanya dengan tisu. Rio datang menjemput untuk sekolah? Astaga... sudah pukul enam pagi! pekik Mimi dalam hati saat dilihatnya jam dinding yang membuatnya menyadari waktu saat ini. Kepalanya terasa agak pening dan persendiannya terasa ngilu, nyeri, dan rasa-rasa tak enak lainnya.

"Halo..."

"Hai... maaf, aku baru bangun," sambut Mimi agak malu-malu, melihat Rio yang sudah rapi dan siap ke sekolah. Dengan jaket jeans-nya seperti biasa dan

senyumnya seperti biasa. Hei! Segalanya seperti kembali menjadi biasa seperti dulu... seperti sebelum kemunculannya perselisihan di antara mereka.

"Kata ibumu kau sakit?" Rio duduk di tepi tempat tidur Mimi. Mimi mengangguk.

"Coba, Dokter Rio periksa," canda Rio sambil memegang dahi Mimi.

"Panas, kan?" tanya Mimi lugu.

"Ah... ini sih cuma sakit manja, malas, minta perhatian," goda Rio Jenaka. Seperti biasa... seperti tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Gombal... dokter apaan kamu!" Mimi meninju lengan Rio.

"Aduh... jangan dong nanti kalau aku ikut sakit bagaimana?"

"Ya nggak gimana-gimana...."

"Nggak bisa dong. Kalau aku sakit artinya aku ikut tidur di kamar ini dan nggak bisa sekolah., aduh, sakit lho," celoteh Rio nakal.

Mereka tertawa bersamaan. Mimi merasa ada sedikit kesejukan merambat di hatinya. Meski suhu tubuh terasa panas, tapi kedatangan Rio, canda Rio, sedikit menetralkan rasa-rasa tak enak itu.

Sejak kemarin sore, sepulang sekolah berbagai persoalan memberatkan pikiran Mimi. Persahabatannya yang retak, lenyapnya kekuatan formula itu, dan kembalinya ia menjadi Mimi si "itik dungu" yang lamban seperti sediakala. Dan keresahan itu membuat nafsu makannya mengendor hingga diam-diam jatahnya diberikannya pada si Doggy. Keresahan itu pula yang membuatnya tak jua mampu terlelap hingga larut malam, padahal fisiknya yang lapar dan pikirannya yang lelah butuh istirahat. Mungkin karena itu pagi ini suhu badannya agak meningkat di atas garis normal. Tapi yang jelas persahabatannya kembali normal.

"Mimi, maafkan sikapku selama ini," ujar Rio tiba-tiba dengan mata menatap lurus ke arah Mimi.

"Sikapmu yang mana?"

"Ketidakjujuranku dan kekanak-kanakannya jalan pikiranku dalam menyelesaikan masalah. Jujur, aku ingin melihatmu marah dan cemburu dengan mengakrabi Belia. Kupikir cara itu bisa membuatmu mengoreksi diri. Tapi sebetulnya bukan itu guna seorang sahabat. Mestinya aku tidak melibatkan pihak ketiga. Aku tak pernah menyukai Belia, Mimi. Dan kalau aku boleh jujur, di hatiku cuma ada kamu, dan karena kini kamu sudah tahu aku sayang padamu, tentu kamu tak akan mengecewakan orang yang menyayangi kamu, kan?" tutur Rio.

Kalimat terakhir Rio membuat Mimi tersenyum. Di sela pengakuannya yang mengharukan dan serius, masih saja Rio sempat menyelipkan canda dengan kalimat konyol itu.

"Jika kau sayang padaku... bagaimana, Rio? Aku tak mengerti," timpal Mimi menahan tawa.

"Ya, jika aku sayang padamu maka kau tak boleh mengecewakan aku."

"Jadi...?"

"Jadi, kita harus saling menyayangi... eh... kau mau, kan?" Rio meralat kata-kata konyolnya dengan kalimat yang lebih sopan. Bukan suatu keharusan, tapi lebih merupakan sebuah permintaan.

"Jadi...?" tanya Mimi berbisik.

Mereka saling bertatapan. Seperti ada sebuah kekuatan yang mendekatkan hati mereka. Seperti ada kesamaan jalan pikiran. Ketika Mimi diam terpaku, Rio secepat kilat mendaratkan bibirnya ke pipi Mimi.

"Kuharap kau mengerti... ciao... Sampai pulang sekolah nanti, ya!" seru Rio, lantas berlalu secepat kilat dari hadapan Mimi, sebelum Mimi sempat memberikan reaksi apa-apa.

Tertegun Mimi meraba pipinya. Sepertinya bibir Rio masih tertinggal di sana. Ah... benar kata pepatah.

Patah tumbuh hilang berganti. Hilang satu tumbuh seribu.

Ya, kekuatan formula ajaib itu telah lenyap, pergi meninggalkan diriku, tapi ada seribu hari-hari manis berselimut gula yang menantiku. Tentu saja tidak sendiri lagi.

"Rioooooo!!!" teriak Mimi meluapkan segala kegembiraan yang meluap-luap di dadanya, memecah pagi yang hening, membangunkan tetangga-tetangga yang masih terlelap, menyambut kembalinya sebuah pribadi dan masa muda yang wajar...

--THE END--

 <http://cerita-silat.mywapblog.com/>

[New XtGem feature: Discussion forums](#)

